

BAB 1: Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan Visi Indonesia Tahun 2045 menjadi negara yang maju dengan kualitas manusia unggul dan menguasai Iptek, perlu disusun konsep pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia yang terintegrasi berbasis Manajemen Talenta Nasional (MTN). Sebagai rangkaian aktivitas memformulasikan serta menerapkan kebijakan dan strategi perencanaan, rekrutmen, maupun pengembangan/pembinaan talenta unggul, MTN menjadi fokus pemerintah yang berupaya memberikan prioritas kepada pembangunan sumber daya manusia.

Berkaitan dengan pengembangan talenta, saat ini sudah banyak program terkait pengembangan talenta yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga dan perusahaan serta organisasi nirlaba baik di tingkat nasional maupun internasional (bekerja sama dengan lembaga internasional). Namun pengelolaan talenta nasional masih sektoral dan belum terkonsolidasi secara sistemik. Sementara visi meningkatkan kapasitas para talenta muda di berbagai bidang mendesak dilakukan, namun belum ada wadah yang secara khusus difungsikan untuk menampung dan mengelola talenta muda Indonesia.

Untuk itu, pemerintah telah mengembangkan lima langkah pengelolaan MTN, yaitu: 1) Pemetaan kebutuhan dan persediaan; 2) Basis Data Talenta (*talent pool*); 3) Peningkatan keahlian dan kapasitas; 4) Penciptaan ekosistem pendukung, dan 5) pembentukan lembaga. Kesemuanya berdasarkan atas paradigma pembangunan manusia Indonesia, landasan hidup berbangsa dan bernegara, kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang ada, serta dinamika dan kompleksitas lingkungan strategis yang dihadapi dan diantisipasi.

Selain pengelolaan, pemerintah juga melakukan serangkaian percepatan. Dalam bidang seni budaya, langkah percepatan difokuskan pada upaya akselerasi (percepatan), koordinasi (pengaturan serempak), orkestrasi (penyelarasan alur gerak), dan inovasi (pengembangan gagasan baru). Proses di dalamnya termasuk pembibitan, pengembangan, dan penciptaan jejaring nasional-internasional untuk menciptakan

lingkungan kondusif bagi pertumbuhan talenta. Selain melanjutkan dan mengakselerasi kegiatan inti seperti akselerasi pengembangan basis data talenta seni budaya, kebijakan terobosan MTN Bidang Seni Budaya akan memberi prioritas pada beberapa penciptaan wahana (platform) dan pusat jejaring (hub):

- 1) **MTN Lab** sebagai wahana berorientasi edukasional dan regenerasional yang mempertemukan dan menghubungkan bibit talenta, talenta potensial, talenta unggul, dan talenta maestro untuk mengembangkan praktik serta wacana seni budaya. Format laboratorium artistik seperti pelatihan, klinik penciptaan, penyediaan dana produksi dan residensi, serta penelitian akan didorong untuk memfasilitasi perjumpaan talenta secara lintas usia, lintas daerah, dan lintas bidang sehingga memungkinkan kolaborasi masa depan sekaligus memperluas *talent pool* talenta seni budaya.
- 2) **Konsorsium Festival MTN (*MTN Festival Consortium*)** sebagai ruang konsolidasi berkala antar pegiat festival (termasuk biennale, triennale, dll) berbasis komunitas untuk saling mengenali, mengembangkan metode kurasi, berbagi sumber daya material maupun immaterial, dan memetakan strategi bersama untuk menciptakan ekosistem festival yang berkelanjutan. Format konsorsium ini akan menjadi ajang untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang diadvokasi secara nasional serta memetakan potensi internasionalisasi festival yang akan menjadikan Indonesia sebagai pusat pergaulan global. Konsorsium ini juga akan berfungsi menjadi mitra pengelolaan wadah presentasi hasil dari MTN Lab.
- 3) **Hub Internasional MTN (*MTN International Hub*)** sebagai gelaran promosi (*showcase*) karya-karya talenta nasional yang diarahkan untuk menumbuhkan kebanggaan nasional sekaligus secara strategis menarik perhatian serta memfasilitasi kehadiran agen, kurator, manager, promotor, produser internasional untuk mendorong visibilitas talenta di sirkuit global. Format dan strategi penciptaan hub ini disesuaikan dengan karakter masing-masing bidang prioritas dalam MTN Seni Budaya.
- 4) **Anugerah MTN (*MTN Award*)** sebagai bentuk rekognisi pemerintah untuk talenta nasional dan maestro internasional, yang karyanya dianggap relevan

dengan politik seni budaya global. Anugerah MTN memberikan 5 penghargaan untuk talenta nasional dari 5 bidang seni budaya dan 1 penghargaan untuk maestro internasional melalui penambahan kategori baru dalam kerangka Anugerah Kebudayaan Indonesia Kemendikbudristek. Melalui ajang anugerah ini pemerintah Indonesia diharapkan dapat menjadi otoritas rekognisi yang turut membentuk penciptaan kanon seni budaya nasional dan internasional.

Dalam rangka memantau dan mengevaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional (MTN) sekaligus memastikan langkah percepatan MTN Seni Budaya berjalan optimal, Direktorat Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan Bappenas, melakukan kegiatan **Pemantauan dan Evaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional (DB MTN) Bidang Seni Budaya**. Laporan ini merujuk pada Keputusan Presiden No. 21 Tahun 2021 yang mengamanatkan Bappenas untuk memastikan pengoordinasian perumusan dan penyusunan DB MTN khususnya di bidang Seni-Budaya.

Laporan ini mengurai tiga fokus kegiatan yang mendukung pemantauan dan evaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional (DB MTN) Bidang Seni dan Budaya: 1) penyusunan pedoman umum pelaksanaan MTN bidang seni budaya; 2) penyusunan pedoman umum pemantauan dan evaluasi MTN Seni budaya; dan 3) catatan progress percepatan MTN seni budaya, khususnya kegiatan MTN Lab.

Pedoman umum pelaksanaan maupun pedoman umum pemantauan dan evaluasi MTN Seni budaya sangat penting disusun seiring akan dilaksanakannya Desain Besar Manajemen Talenta Nasional Bidang Seni yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kedua pedoman tersebut diharapkan menjadi menjadi basis acuan bagi berbagai pihak terkait yang akan melaksanakan program dan kegiatan MTN seni budaya di masa-masa mendatang. Sedangkan catatan progress percepatan MTN seni budaya menjadi salah satu bagian penting perlu terus dipantau dan dievaluasi, sebagai upaya menyalurkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan target awal yang ditetapkan.

1.2. Tujuan

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional (DB MTN) Bidang Seni Budaya yang terfokus pada: 1) penyusunan pedoman umum pelaksanaan dan pedoman umum pemantauan dan evaluasi; 2) identifikasi progress percepatan MTN Seni budaya (MTN Lab).

1.3. Sasaran

Sasaran utama kegiatan pemantauan dan evaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional Bidang Seni Budaya (DB MTN), meliputi:

1. Tersusunnya pedoman umum pelaksanaan MTN Bidang Seni Budaya
2. Tersusunnya pedoman umum pemantauan dan evaluasi MTN Seni budaya
3. Teridentifikasinya progress percepatan MTN Seni budaya (MTN Lab).

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan pemantauan dan evaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional Bidang Seni Budaya (DB MTN), mencakup:

1. Penyusunan pedoman umum pelaksanaan MTN Bidang Seni Budaya
2. Penyusunan pedoman umum pemantauan dan evaluasi MTN Seni budaya
3. Mengidentifikasi progress percepatan MTN Seni budaya (MTN Lab).

1.5. Keluaran dan Manfaat

Keluaran dari kegiatan pemantauan dan evaluasi ini adalah: (1) Dokumen pedoman umum pelaksanaan MTN Bidang Seni Budaya; (2) Dokumen pedoman umum pemantauan dan evaluasi MTN Seni budaya; dan (3) Hasil progress percepatan MTN Seni Budaya (MTN Lab). Kegiatan pemantauan dan evaluasi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengambil keputusan untuk menyusun perencanaan program dan kegiatan pembangunan sumber daya manusia, khususnya penguatan Manajemen Talenta Nasional (MTN) bidang seni budaya.

1.6. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan ini disusun secara berurutan, sebagaimana berikut:

Bab I, pendahuluan: mengemukakan latar belakang dan tujuan kegiatan, rumusan permasalahan, dan sistematika yang digunakan dalam pelaporan.

Bab II, kerangka konseptual: membahas berbagai aspek yang menjadi dasar teoretik kajian, yaitu konsep-konsep yang relevan dengan tujuan evaluasi.

Bab III, metodologi evaluasi. Selain menjelaskan tentang pendekatan teoritis evaluasi, akan diurai metode evaluasi.

Bab IV, hasil evaluasi, menjelaskan beragam temuan di lapangan terkait pemantauan dan evaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional Bidang Seni Budaya (DB MTN).

Bab V, penutup, meliputi: kesimpulan dan rekomendasi kebijakan

BAB 2: Kerangka Konseptual

2.1. Konsep Dasar MTN Seni Budaya

Terdapat empat konsep dasar yang dapat mendukung pemahaman kita atas MTN Seni Budaya, yaitu: Internasionalisme, Ekosistem Seni Budaya, Industri Seni Budaya, Talenta Nasional. Berikut masing-masing definisi konsep terkait.

1. Internasionalisme

Kata *internasional* pada dasarnya menyangkut hubungan antarbangsa di seluruh dunia. Akan tetapi, dalam penggunaan umumnya, ada kesepakatan tidak tertulis bahwa menjadi internasional berarti mendapat validasi (penerimaan) dari situs budaya di negara-negara Utara—utamanya Eropa Barat dan Amerika Serikat. Dengan demikian, ketika Noah dan Tulus populer di Malaysia dan Jepang, mereka umumnya dianggap *baru* merambah negara tetangga. Sementara, ketika Agnes Monica memperluas pasar pendengarnya ke Amerika Serikat dan Anggun ke Eropa, mereka diberi stempel sebagai musisi yang *sudah* merambah dunia internasional. Pengertian umum ini tidak sepenuhnya salah dan justru menunjukkan realitas masih kuatnya hierarki yang gamblang sekaligus tidak tertulis di balik gagasan citra “internasional”. Dalam studi kebudayaan kritis, khususnya yang dikembangkan oleh intelektual dari negara-negara bekas jajahan (seperti halnya Indonesia), kondisi ini bisa disebut “internasionalisme yang Euroamerikasentris” (Supangkat, 1995; Appadurai, 1996; Piliang, 2000; Heryanto, 2015).

Meskipun berangkat dari kesadaran kritis tentang hierarki yang masih ada sampai saat ini, penelitian ini tidak sedang buru-buru menegasi atau menyangkal posisi Eropa dan Amerika Serikat. Tawaran alternatif penelitian ini adalah memperluas perspektif dan wawasan kewilayahan kita atas yang dimaksud dengan internasional, mengingat juga bahwa pertemuan antarbudaya tidak lagi dimediasi oleh pusat yang tunggal.

Dengan demikian, Eropa dan Amerika Serikat tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya barometer yang harus dipenuhi kriterianya untuk mengklaim kebanggaan nasional Indonesia di dunia internasional. Pergaulan regional Indonesia dengan kerangka geopolitik Asia, Asia Pasifik, dan Asia Tenggara juga berpotensi mengamplifikasi suara kolektif yang mendestabilisasi Euroamerikasentrisme. Penginterogasian, penggeseran, dan penyetaraan pusat ini bisa disebut desentralisasi. Dalam perluasan sekaligus desentralisasi pengertian internasional, proses internasionalisasi *tidak hanya* berorientasi untuk menembus pasar atau menaklukkan pusat budaya tertentu di luar negeri. Dunia internasional *juga perlu* dilihat sebagai zona interaksi antarpusat budaya yang plural (jamak) dan setara dalam upaya Indonesia berkontribusi menjawab masalah-masalah global. Dengan demikian, menginternasionalkan seni budaya Indonesia bisa berlangsung di luar *dan* dalam negeri selama terjadi proses pertukaran lintas budaya dan pemajuan kebudayaan Indonesia yang berwawasan global.

Perluasan pengertian internasional yang kami usung di sini berangkat dari kritik klasik terhadap dampak globalisasi yang berorientasi pada hasrat penyeragaman (homogenisasi) dan analisis tandingannya yang merengkuh pertemuan lintas budaya sebagai proses glokalisasi yang berorientasi pada penganekaragaman (heterogenisasi). Selain itu, kosmopolitanisme juga merupakan konsep penting yang melatari lingkup makna dari penggunaan istilah *internasional* dalam penelitian ini. Kosmopolitanisme merujuk pada filosofi kemanusiaan yang mendasari keikutsertaan aktif warga negara nasional sebagai anggota warga dunia global (*global citizenship*) untuk menentukan masa depan planet bumi secara kolektif (Appiah, 2006; Papastergiadis, 2012; Budiarta, 2020).

Kepercayaan diri untuk berinteraksi dalam dan dengan keberagaman dunia internasional, penolakan atas ukuran-ukuran yang menyeragamkan, dan *elan vital* kosmopolitanisme bukan sesuatu yang baru bagi sejarah seni budaya Indonesia. Pada tahun 1950, sekelompok sastrawan Angkatan '45 menuliskan Surat Kepercayaan Gelanggang dan mendaku diri sebagai "ahli waris sah kebudayaan dunia". Mereka menyuarakan visi yang masih sangat relevan untuk menentukan arah kebudayaan nasional yang bersifat internasional:

Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya ukuran pemeriksaan nilai.

2. Ekosistem Seni Budaya

Disiplin seni dan sosiohumaniora mengadaptasi istilah ekosistem dari rumusan disiplin ilmu alam yang menjelaskan hubungan antarorganisme dalam siklus kehidupan. Analisis ekosistem berguna untuk memetakan hubungan antarpelaku yang terlibat dalam lingkungan seni budaya dan rantai kerja kreatif. Selain itu, karena titik pijak konsepnya berangkat dari denyut nadi lingkungan alam (*eco*), istilah ekosistem menggarisbawahi pentingnya pengembangan seni budaya yang tidak hanya berorientasi pada penciptaan produk jadi, tetapi juga pada proses regeneratif yang berprinsip ketahanan (*resilience*), keberlanjutan (*sustainability*), dan kesalingterhubungan (*interconnectedness*).

“Untuk ekosistem seni yang lebih baik” adalah slogan Koalisi Seni Indonesia (KSI), sebuah perkumpulan yang berdiri tahun 2012 dan memiliki anggota lebih dari 200 organisasi dan perseorangan dari 21 provinsi (per 2020). Penekanan pada kata *ekosistem* merefleksikan keyakinan KSI bahwa seni sangat berhubungan erat dengan kehidupan. Mereka mendefinisikan seni sebagai “gaya dan pandangan hidup dari generasi yang sedang tumbuh, penguah identitas dari masyarakat atau bangsa yang membenihkan dan menghidupkannya”. Term *ekosistem* juga ditemukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 1 Nomor 5 menyatakan, “Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan.”

Analisis ekosistem membantu kita untuk melihat seni budaya sebagai sebuah kerja yang niscaya bersifat kolektif. Dengan demikian, pelaku yang terlibat dalam pengembangan seni budaya bukan hanya seniman, melainkan juga manajer, produser, pengrajin (artisan), kurator, editor, arsiparis, kritikus, dan lain-lain. Pemetaan ekosistem dalam konteks desain kebijakan juga akan memperjelas lingkup tanggung jawab kerja

institusi swasta maupun lembaga pemerintah dalam kerja sama pengembangan seni budaya.

Istilah *ekosistem* juga diterapkan sebagai alat analisis dalam penelitian *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025* terbitan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2015). Ekosistem dalam desain penelitian tersebut dijabarkan sebagai rangkaian (1) proses pendidikan dalam lingkungan pengembangan/pembinaan (*nurturance environment*); (2) hubungan pelaku dalam rantai nilai kreatif (*creative value chain*); dan (3) ragam kegiatan seni budaya, yaitu jual-beli (pasar), apresiasi, dan konservasi. Tiap-tiap bidang seni memiliki sejarah situasi yang partikular dalam ekosistemnya masing-masing sehingga desain pengembangan sangat bergantung pada kekhasan masalah pada masing-masing bidang seni. Variasinya juga akan memengaruhi jalur-jalur yang perlu ditempuh dan platform yang relevan untuk dikembangkan sebagai model interaksi ekosistem nasional dengan dunia internasional.

3. Industri Seni Budaya

Wacana dan kebijakan industri seni budaya dalam ekonomi kreatif dapat dilacak geliatnya dari peluncuran program-program di Britania Raya sejak 1990-an dan semakin banyak dikembangkan di berbagai negara lain, termasuk Indonesia. Pada pertengahan 2000-an, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono mencetuskan ekonomi kreatif sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional, selain tiga pilar ekonomi konvensional, yaitu pertanian, industri, dan jasa (*Kompas*, 2009). Pada masa pemerintahan Joko Widodo, perhatian negara terhadap ekonomi kreatif semakin besar dengan berdirinya Badan Ekonomi Kreatif pada 2015 (yang kini dilebur dalam Kemenparekraf) dan berimplikasi pada munculnya perhatian pemerintah terhadap industri seni budaya. Secara umum, menurut para peneliti kebijakan ekonomi dan budaya, perhatian pemerintah pada ekonomi kreatif adalah upaya restrukturisasi ekonomi untuk mengintegrasikan bentuk-bentuk seni dan budaya yang memiliki nilai guna ke dalam aktivitas ekonomi dan kebijakan sosial untuk berdaulat di tengah begitu cepatnya perubahan ekonomi di tingkat global (Banks dan Connor, 2009: 365).

Jantung hati permasalahan dalam industri seni budaya yang masih hangat diperbincangkan sampai sekarang adalah debat tentang cakupan dan kriteria dari “nilai guna”. Industri seni budaya tidak bebas dari kontradiksi ketika industri dikawinkan dengan seni budaya. Tidak jarang *goal* peningkatan ekonomi—apalagi yang berlangsung dalam pasar bebas—tidak selalu selaras dengan *goal* pemajuan kebudayaan. Pelaku seni acap khawatir pada penekanan yang tidak seimbang pada target dan ukuran kebergunaan berdasarkan nilai ekonomi karena nilai estetis dapat tereduksi oleh orientasi pemaksimalan profit moneter dalam model ekonomi konvensional. Akan tetapi, pandangan yang terlalu alergi pada pasar atau terlalu oposisional memisahkan kepentingan ekonomi dan budaya juga tidak realistis. Masalah inilah yang membuat industri seni budaya merupakan “kasus khusus” (*special case*) dalam studi kebijakan ekonomi makro (Ryan, 1992) sehingga dibutuhkan strategi penyeimbangan agar nilai ekonomi dan nilai budaya (sebagai ekspresi kerja kreatif) bisa saling menghidupi, alih-alih saling mendominasi. Dengan demikian, budaya tidak melayani ekonomi ataupun sebaliknya.

Duo peneliti yang menyiapkan dasar untuk pengembangan kebijakan pendanaan budaya dan ekonomi kreatif dalam konteks Uni Eropa, Sacco dan Crociata (2012), menawarkan kerangka penyeimbang dengan mengidentifikasi empat orientasi utama dalam kebijakan industri seni budaya, yaitu edukasional, ekonomi, regeneratif, dan progresif. Orientasi edukasional mengarah pada fungsi seni budaya sebagai wahana pendidikan publik, yang dalam jangka panjang akan berkontribusi untuk peradaban. Orientasi ekonomi bercondong pada pemanfaatan aset kebudayaan untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal yang mensejahterakan warga. Sementara itu, orientasi regeneratif menjurus pada pemeliharaan lahan kerja seni yang dapat menjadi atraktif untuk generasi selanjutnya sehingga mendorong lebih banyak anak muda yang lebih percaya diri menjadikan seni sebagai jalan hidup. Akhirnya, orientasi progresif menjurus pada transformasi sosial mendalam, di mana praktik seni budaya dapat menjadi dimensi dasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sipil dan meningkatkan kualitas partisipasi warga negara dalam berdemokrasi.

Meletakkan kebijakan industri seni budaya dalam visi internasionalisasi seni budaya Indonesia 2045 sekaligus pengembangan ekosistem yang lestari, penelitian ini

menekankan bahwa nilai guna bukan saja berarti karya-karya seni yang memiliki nilai profit ekonomi tinggi, melainkan juga yang mengandung ekspresi pemajuan kebudayaan yang mendidik, regeneratif, dan progresif; bukan saja yang berpotensi untuk dikonsumsi luas oleh masyarakat nasional dan internasional, melainkan juga yang mampu memberikan perspektif kritis dalam permasalahan-permasalahan lokal dan global. Tidak semua produk seni budaya mampu merengkuh keduanya, apalagi bentuk-bentuk seni yang sifatnya eksperimental, berada di wilayah subkultur, atau secara sadar dimaksudkan penciptanya sebagai praktik nonkomersial. Akan tetapi, telah teruji zaman bahwa praktik-praktik kesenian yang tergolong “pinggiran” tidak jarang merupakan produsen wacana terdepan untuk menggerakkan dialektika pemajuan kebudayaan, bahkan tak berlebihan jika mereka dipandang sebagai salah satu pilar demokrasi. Oleh karenanya, dalam konteks perancangan kebijakan, perspektif penelitian ini atas industri seni budaya menggarisbawahi prinsip inklusivitas dan menekankan pentingnya intervensi pemerintah yang mampu menciptakan penyeimbang antara industri dan budaya demi menetralkan konflik nonproduktif dalam kontradiksi istilah bernama industri seni budaya.

4. Talenta Nasional Bidang Seni Budaya

Talenta nasional secara general didefinisikan sebagai “*The best of the best* di tingkat nasional untuk bersaing di kancah internasional (misi mengangkat kebanggaan nasional).” Definisi ini mencakup talenta nasional bidang seni budaya, olahraga, riset, dan inovasi. Ia mendapat nuansa pengertian yang lebih khas dan mendalam ketika dipertemukan dengan elaborasi tiga konsep dasar yang telah diterangkan di atas dan rantai kreatif yang spesifik dalam bidang seni budaya. Kualitas terbaik dari yang terbaik talenta nasional bidang seni budaya tergolong lebih cair dan relatif ukurannya, ketimbang—katakanlah—prestasi bidang olahraga yang dapat dikuantifikasi berdasarkan jumlah piala yang diperoleh berkat ketangkasan dan kecepatan seorang atlet. Selain itu, perjalanan karier sebagai seniman bisa berlangsung seumur hidup, berbeda dengan atlet yang potensi fisik terbaiknya berada pada jendela usia tertentu.

Tentunya, ini tidak berarti rekognisi prestasi berupa penghargaan nasional dan internasional sama sekali tidak relevan dalam seni budaya. Akan tetapi, mengingat kekhasan ukuran mutu yang tidak tunggal dan baku dalam seni budaya, maka penelitian ini mengajukan bahwa prestasi talenta nasional bidang seni budaya dinilai berdasarkan konsistensi seniman berkarya dalam jangka panjang serta kehadiran daya gaung wacana karyanya di ruang-ruang lokal maupun global. Prestasi seperti ini dapat ditandai lewat berbagai jenis rekognisi, seperti liputan media massa, penghargaan, partisipasi di acara seni budaya, dan lain-lain. Kualitas ini berorientasi bukan saja pada sosok yang berprestasi dalam logika persaingan, melainkan juga logika pengembangan kolektif yang mampu berstrategi memajukan ekosistem seni budaya Indonesia dan berkontribusi pada wacana di tingkat internasional.

Pada tataran praktisnya, sebagaimana telah dijelaskan pada elaborasi konsep ekosistem seni budaya, pihak-pihak yang terlibat dari hulu ke hilir bukan saja seniman, melainkan juga mereka yang berada di wilayah manajemen/tata kelola, apresiasi, dan konservasi. Akan tetapi, untuk kepentingan fokus strategis desain pengembangan ekosistem seni budaya, pengertian talenta nasional dirinci lagi sebagai figur pelaku seni, baik perorangan maupun kelompok, yang berperan menggulirkan dan mempromosikan gagasan berkarya sehingga seluruh ekosistem di sekitarnya turut bergerak dan berkembang. Sebagai ilustrasi, dukungan yang berfokus pada produser, penulis naskah, dan sutradara film niscaya akan menggerakkan pelaku-pelaku lain yang terlibat dalam suatu produksi film, mulai dari aktor, editor, penata suara, penata kostum, dsb.

Berikut ini adalah identifikasi jenis profesi yang dianggap strategis digolongkan sebagai talenta bidang seni budaya dari tiap bidang:

1. seni rupa dan kriya: perupa dan kurator;
2. film: *director* (sutradara), penulis skenario, produser, aktor, dan animator film;
3. bahasa dan sastra: penulis dan penerjemah;
4. teater dan seni pertunjukan: sutradara, penulis lakon, pemeran (aktor), sutradara tari, koreografer, penari, dan produser pertunjukan;

5. musik: komposer, pencipta lagu, pemain musik, penyanyi, dan pelaku industri musik (produser).

Catatan penting lain mengenai lingkup pengidentifikasian talenta seni budaya, yang perlu dipertimbangkan di sini, bukan hanya jenis profesinya, melainkan juga karakter wacana historisnya. Pengalaman sejarah kebudayaan Indonesia tidak selalu bisa dibaca dengan mulus tanpa problem melalui kategori-kategori historis yang dimapankan wacana linear seni Barat, seperti istilah “tradisional”, “pramodern”, “modern”, dan “kontemporer”. Pengaplikasian kategori ini pada bentuk-bentuk kesenian di Indonesia, tanpa diiringi sikap kritis, dapat menciptakan eksklusivitas dan penyekatan yang tidak mencerminkan kenyataan perkembangan budaya lintas batas. Masalah kategori wacana ini paling terasa dalam bidang teater dan pertunjukan, yang sejarah bentuknya tersusun dari pertemuan dan persilangan budaya. Apakah ketika kita menyebut “sutradara teater”, kita juga membayangkan dalang wayang di dalamnya? Apakah ketika kita menyebut “koreografer” kita juga membayangkan tukang goreh dan janang dalam kesenian randai Minangkabau?

Seturut pandangan Minarti, dkk. (2014: 4), kesenian tradisional—dalam konteks Indonesia—sering kali menjadi basis inspirasi bagi perkembangan seni modern serta kontemporer. Sebut saja, misalnya, karya pertunjukan Wayang Bocor kolaborasi Eko Nugroho (perupa), Gunawan Maryanto (sastrawan/aktor teater), Ki Catur Kuncoro (dalang), dan Ari Wulu (musisi elektronik, pegiat festival gamelan). Dari contoh ini, sekat antara yang tradisional, modern, dan kontemporer sebetulnya tidak jelas dan tidak selalu relevan. Dengan demikian, untuk kepentingan pengembangan seni budaya Indonesia yang memiliki kesadaran historis dan optimis merengkuh masa depan, upaya pengembangan MTN perlu peka merangkul talenta seni budaya yang mampu melintasi batas-batas kategori tersebut karena karya-karya mereka sangat potensial untuk menunjukkan keragaman identitas seni budaya Indonesia.

2.2. Desain Besar Manajemen Talenta Nasional Bidang Seni Budaya

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang bertalenta, unggul, dan direkognisi secara global, diperlukan manajemen dan pembinaan talenta nasional yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan menuju Indonesia emas 2045 melalui kebijakan terobosan Manajemen Talenta Nasional. Kebijakan terobosan tersebut harus terkoordinasi dan terintegrasi lintas kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan. Untuk itu, pemerintah menyusun Desain Besar Manajemen Talenta Nasional yang selaras dengan perencanaan pembangunan nasional untuk tiga bidang: olahraga, riset dan inovasi, serta seni budaya.

Desain Besar Manajemen Talenta Nasional Bidang Seni Budaya (DB MTN Seni Budaya) adalah dokumen perencanaan jangka panjang yang berisikan arah kebijakan, strategi, dan fokus pengembangan talenta nasional bidang seni budaya menuju Indonesia emas 2045. Bappenas memproyeksikan pada tahun 2045 bertepatan dengan Indonesia emas, Indonesia menjadi negara maju yang berdaulat, maju, adil, dan makmur dengan PDB perkapita sekitar USD 23.199 pada tahun 2045, meningkat dari USD 3.869 pada tahun 2020. Dengan capaian tersebut, Indonesia akan menempati urutan ke-5 terbesar PDB dunia, setelah Cina, AS, India, dan Jepang.

Posisi Indonesia menjadi negara besar pada tahun 2045 bukan hanya bertumpu pada jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai 319 juta jiwa, tetapi karena manusianya telah menuntaskan pendidikan berkualitas, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mengelola keragaman sosial budaya. Sebagai bangsa maju, Indonesia juga perlu mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi terbaik dalam diri dan komunitasnya untuk menyumbang warna dan asa dalam arah peradaban dunia. Salah satu tolok ukurnya adalah melalui keterlibatan aktif talenta dalam percaturan global dan raihan prestasi di berbagai ajang bergengsi dunia. Secara bersamaan, rekognisi internasional juga akan meningkatkan rasa kebanggaan nasional (*national pride*).

Untuk menciptakan ekosistem manajemen talenta yang memungkinkan pencapaian prestasi internasional di bidang seni budaya ada kesenjangan yang perlu diatasi. Kumpulan bakat (*talent pool*) nasional masih belum tersedia karena informasi tentang keberadaan talenta terserak di berbagai institusi dengan beragam kelengkapan

dan kualitas data. Diperlukan suatu basis data terpadu yang dapat menghimpun informasi talenta bidang seni budaya, yang diperkuat dengan sistem identifikasi, deteksi, pemanduan, dan seleksi bakat.

Basis data terpadu tersebut menjadi pedoman intervensi dari berbagai pihak, sejak usia dini di satuan pendidikan hingga puncak karier profesional. Mekanisme akuisisi talenta terutama di sektor publik yang sumber dananya dari pemerintah belum sepenuhnya dapat memfasilitasi kebutuhan untuk memikat talenta unggul terbaik. Diperlukan suatu terobosan sistem akuisisi talenta agar Indonesia dapat bersaing dalam perburuan talenta unggul yang memegang peranan kunci dalam mengakselerasi raihan prestasi nasional. Intervensi pembinaan talenta seni budaya yang ada belum sepenuhnya dilakukan secara utuh berorientasi jangka panjang. Untuk itu, keberadaan Desain Besar MTN akan menjadi pedoman untuk orkestrasi beragam intervensi pengelolaan talenta seni budaya, baik dari pihak pemerintah maupun swasta menuju target jangka panjang di 2045.

BAB 3: Metodologi Pemantauan dan Evaluasi

3.1. Urgensi Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dalam siklus perencanaan dan penganggaran. Berperan penting meningkatkan kualitas pembangunan nasional, pemantauan dan evaluasi menjadi proses menilai sejauh mana pelaksanaan kebijakan publik dapat mencapai tujuan. Fokusnya adalah membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan target yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi tersebut akan disusun rekomendasi untuk memperbaiki kebijakan pada masa yang akan datang.

Menurut Dunn (2003: 429-439), ada enam kriteria yang harus dipenuhi agar hasil pemantauan dan evaluasi dapat dijadikan rekomendasi kebijakan. *Pertama*, efektivitas (*effectiveness*), sejauh mana pelaksanaan rencana pembangunan dapat mencapai hasil/tujuan yang telah diharapkan. *Kedua*, efisiensi (*efficiency*), untuk mengukur jumlah sumber daya yang diperlukan dalam pencapaian hasil/tujuan. *Ketiga*, kecukupan (*adequacy*), berkaitan dengan tingkat efektivitas memenuhi kebutuhan atau nilai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. *Keempat*, perataan (*equity*), berhubungan erat dengan rasionalitas legal, sosial, dan distribusi hasil pembangunan kepada kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. *Kelima*, responsivitas (*responsiveness*), berkaitan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. *Keenam*, kelayakan (*appropriateness*), untuk menilai apakah hasil pembangunan benar-benar berguna dan bermanfaat sesuai dengan kriteria/kelayakan yang telah disetujui seluruh pihak.

Dalam siklus perencanaan, terdapat empat alur penting yang perlu menjadi perhatian, yaitu: 1) Proses penyusunan rencana kebijakan dilakukan dengan memperhatikan analisa situasi, didasarkan pada capaian kinerja selama ini, dan rumusan permasalahan yang harus diselesaikan; 2) Proses penyusunan pada tahap I menghasilkan rekomendasi kebijakan dan anggaran yang perlu diimplementasikan untuk menyelesaikan permasalahan; 3) Monitoring dilakukan untuk memastikan implementasi kebijakan sesuai dengan yang direncanakan, menemukenali tantangan dan hambatan, serta menyusun solusinya; dan 4) Evaluasi dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kesesuaian antara hasil implementasi kebijakan dengan yang direncanakan. Hasil evaluasi akan menunjukkan kinerja dan menjadi landasan dalam penyusunan rencana kebijakan tahun berikutnya.

Gambar 1
Pemantauan dan Evaluasi dalam Siklus Perencanaan



Keterangan: Gambar diadopsi dari Teori Analisis Kebijakan Publik, William N. Dunn (2003)

Terkait evaluasi, Dunn (2003: 28-29) menjelaskan bahwa evaluasi membuahkan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidaksesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan. Hal ini membantu pengembalian kebijakan pada tahap penilaian kebijakan terhadap proses pembuat kebijakan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan, tetapi juga menyumbang pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah.

Kriteria evaluasi Dunn sejalan dengan indikator evaluasi kebijakan yang disampaikan Stewart (1999: 437) dalam Paskarina, dkk (2007). Stewart mengungkapkan bahwa pengukuran hasil evaluasi didasarkan pada tercapainya indikator-indikator pelaksanaan kebijakan yang dapat diukur dari sisi efisiensi, efektivitas, maupun *outcome* kebijakan. Bagi Stewart, efisiensi, efektivitas dan *outcome* memiliki arti penting untuk menilai dan kemudian merumuskan rekomendasi sebagai perbaikan atas kebijakan yang saat ini dilaksanakan.

Agar pelaksanaan evaluasi dapat memenuhi keenam kriteria tersebut di atas, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan, maka sejumlah ahli kebijakan publik mengajukan

beberapa pendekatan metode dan teknik evaluasi. Bingham dan Felbinger, Howlet dan Ramesh (1995) dalam Anggraeni, dkk (2013: 129) mengelompokkan evaluasi menjadi tiga pendekatan.

Pertama, pendekatan evaluasi administratif. Yaitu, evaluasi yang berkenaan dengan sisi administratif seperti anggaran dan efisiensi dari proses kebijakan di dalam pemerintah. Pendekatan evaluasi administratif ini meliputi lima hal sebagai berikut: (1) *effort evaluation*, yang menilai dari sisi input program yang dikembangkan oleh kebijakan; (2) *performance evaluation*, yang menilai keluaran (*output*) dari program yang dikembangkan oleh kebijakan; (3) *adequacy of performance evaluation* atau *effectiveness evaluation*, yang menilai apakah program dijalankan sebagaimana yang sudah ditetapkan; (4) *efficiency evaluation*, yang menilai biaya program dan memberikan penilaian tentang keefektifan biaya tersebut; dan (5) *process evaluations*, yang menilai metode yang dipergunakan oleh organisasi untuk melaksanakan program. *Kedua*, pendekatan evaluasi yudisial. Yaitu, evaluasi yang berkenaan dengan isu keabsahan hukum tempat kebijakan diimplementasikan, termasuk kemungkinan pelanggaran terhadap konstitusi, sistem hukum, etika, aturan administrasi negara, hingga hak asasi manusia. *Ketiga*, pendekatan evaluasi politik. Yaitu, menilai sejauh mana penerimaan konstituen politik terhadap kebijakan publik yang diimplementasikan.

Sementara itu Dunn (2003 : 611-619) mengungkapkan tiga pendekatan evaluasi yang berbeda. *Pertama*, pendekatan evaluasi semu, yaitu pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai hasil-hasil kebijakan, tanpa berusaha menanyakan tentang manfaat dari hasil-hasil tersebut kepada individu, kelompok atau masyarakat. Pendekatan evaluasi semu ini memiliki asumsi bahwa ukuran tentang manfaat merupakan sesuatu yang otomatis terjadi dengan dilaksanakan kebijakan publik dan tidak kontroversial.

Kedua, pendekatan evaluasi formal, yaitu pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan dipercaya mengenai hasil-hasil kebijakan, tetapi kegiatan ini hanya mengevaluasi tujuan dan target dari program kebijakan yang telah disahkan secara formal melalui mekanisme hukum. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa hanya tujuan dan target yang telah disahkan secara formal yang memiliki ukuran yang tepat untuk menilai manfaat atau nilai kebijakan program. Adapun kata kunci untuk pendekatan ini adalah menetapkan kriteria evaluasi berdasarkan pada efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan dan target.

Ketiga, pendekatan evaluasi teoritis, yaitu pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan dan valid

mengenai hasil-hasil kebijakan yang secara eksplisit dinilai oleh berbagai macam pelaku kebijakan. Yang membedakan antara pendekatan evaluasi teoritis dengan dua pendekatan sebelumnya adalah pelibatan para stakeholder kebijakan yang sebelumnya tidak tersentuh secara formal untuk turut serta menentukan dan menilai tujuan dan target yang perlu dievaluasi dari pelaksanaan pembangunan.

Secara umum kerangka kerja evaluasi (*evaluation framework*) meliputi: (1) Penentuan prioritas program yang akan dievaluasi dengan menetapkan kriteria pemilihan program atau kebijakan prioritas untuk dievaluasi, termasuk identifikasi *stakeholders*; (2) Penetapan lingkup dan tujuan atau kriteria evaluasi; dan (3) Penetapan metodologi evaluasi.

Beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih program atau kebijakan yang akan dievaluasi antara lain: 1) Besaran dari program, termasuk juga risiko/urgensi yang dihadapi oleh *stakeholders*/instansi terkait; 2) Merupakan area kebijakan/program prioritas utama atau inisiatif kebijakan baru yang strategis bagi pemerintah; 3) Merupakan permasalahan kebijakan yang menjadi perhatian publik di tingkatan Program, serta merupakan isu/permasalahan sosial-masyarakat yang layak untuk dilakukan studi evaluasi program yang lengkap/*valid*; 4) Permasalahan/pertanyaan atau kesenjangan data/informasi yang penting menyangkut suatu kebijakan/program; dan 5) Pelaksanaan kebijakan/program yang bermasalah.

Tujuan dan lingkup evaluasi harus terdefiniskan dengan jelas sehingga evaluasi menjadi fokus dan efektif. Secara garis besar ada dua tujuan dari evaluasi program, yaitu memberikan alternatif perbaikan program (evaluasi formatif) dan menilai pencapaian hasil dan dampak program (evaluasi sumatif). Perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif adalah pada jumlah titik waktu di mana hasil kebijakan dipantau. Setelah tujuan evaluasi jelas, pertanyaan evaluasi dapat dikembangkan. Menurut Miyoshi (2009) dalam Lukito (2014) beberapa tujuan/kriteria evaluasi yang dapat digunakan untuk menuju pada inti pertanyaan evaluasi antara lain: efisiensi, efektivitas, relevansi, keberlanjutan, dan dampak. Oleh karenanya evaluasi dapat digunakan dalam rangka mengukur pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan. Pada konteks kebijakan, evaluasi dapat dimanfaatkan dalam mengukur pelaksanaan suatu program/kegiatan apakah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan atau tidak.

Dalam konteks laporan ini, evaluasi ditujukan untuk mengukur dampak sebuah kebijakan, dalam hal ini, kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Secara umum, mengutip Weiss (1998) evaluasi kebijakan adalah penilaian yang sistematis dari pelaksanaan atau hasil dari suatu proyek, program atau kebijakan, dibandingkan pada standar

yang tepat dan jelas, yang dapat memberikan masukan pada perbaikan suatu proyek/program/*policy*. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi suatu program dapat dijadikan *input* umpan-balik yang relevan untuk perbaikan manajemen atau inovasi program serta untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi organisasi yang bertanggungjawab pada suatu program/kegiatan.

Evaluasi kebijakan dapat mencakup tentang isi kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan dampak kebijakan. Jadi evaluasi kebijakan bisa dilakukan pada fase perumusan masalah, formulasi usulan kebijakan, implementasi kebijakan, legitimasi kebijakan dan seterusnya. Studi evaluasi kebijakan (Sudiyono, 1992) merupakan suatu analisis yang bersifat evaluatif sehingga konsekuensinya lebih restrospeksi dibandingkan prospeksi. Pun dalam mengevaluasi seorang analis berusaha mengidentifikasi efek yang semula direncanakan untuk merealisasikan suatu keberhasilan dan dampak yang ditimbulkan dari akibat suatu kebijakan. Menurut Sudiyono (1992) studi evaluasi ini mempunyai 2 (dua) pendekatan, yaitu:

- i) Pendekatan kepatuhan, asumsinya apabila para pelaksana mematuhi semua petunjuk atau aturan yang diberikan maka implementasi sudah dinilai berhasil. Kemudian pendekatan ini disempurnakan lagi dengan adanya pengaruh: a) ekstern, kekuatan non-birokrasi dalam pencapaian tujuan; dan b) intern, program yang dimaksudkan untuk melaksanakan suatu kebijakan sering tidak terdesain dengan baik sehingga perilaku yang baik dari para pelaksana (birokrasi) tetap tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan kebijakan.
- ii) Pendekatan perspektif, "*what's happening*" (apa yang terjadi). Pendekatan ini menggambarkan pelaksanaan suatu kebijakan dari seluruh aspek karena implementasi kebijakan melibatkan beragam variabel dan faktor.

Demikianlah, evaluasi perlu dilakukan karena tidak semua kebijakan yang dibuat dapat di implementasikan sesuai rencana, atau bahkan sebuah kebijakan tidak dapat dijalankan, sehingga diadakannya evaluasi dapat memberikan masukan, kritik dan saran terhadap kebijakan yang disusun, mulai dari implementasi sampai dengan dampak/hasil kebijakan.

Sementara terkait pemantauan, menurut PP 39/2006 Tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan, pemantauan adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana pembangunan, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin. Pengendalian pelaksanaan rencana pembangunan dimaksudkan untuk menjamin tercapainya tujuan dan

sasaran pembangunan yang tertuang dalam rencana dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan pengawasan.

Pemantauan pelaksanaan program dilakukan terhadap perkembangan realisasi penyerapan dana, realisasi pencapaian target keluaran (*output*), dan kendala yang dihadapi. Kegiatan pemantauan dimaksudkan untuk mengamati perkembangan pelaksanaan rencana pembangunan, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin. Melalui pemantauan, selain akan mengawasi jalannya kegiatan juga memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program.

Secara lebih terperinci pemantauan bertujuan untuk: (1) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan bagi peserta ada proses pembelajaran; (2) Memberikan masukan tentang kebutuhan dalam melaksanakan program pembelajaran bagi peserta didik; (3) Mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan proses pembelajaran pendidikan setelah adanya kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan informasi tentang metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran; (5) Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama kegiatan proses pembelajaran; (6) Memberikan umpan balik bagi sistem penilaian program pembelajaran yang lebih baik lagi; dan (7) Memberikan pernyataan yang bersifat penandaan berupa fakta dan nilai terhadap proses pembelajaran yang telah di lakukan.

Dari penjelasan tersebut, pemantauan pada umumnya dilakukan baik pada waktu sebelum kegiatan maupun bersamaan waktunya dengan penyelenggaraan kegiatan (pengawasan atau supervisi). Pemantauan, pengawasan, dan supervisi memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Pengawasan dilakukan terhadap orang-orang yang mengelola program. Supervisi dilakukan terhadap pelaksanaan program, sedangkan pemantauan dilakukan terhadap komponen-komponen program. Pengumpulan data atau informasi dalam pemantauan dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dalam pelaksanaan program yang dipantau. Pihak yang melakukan pemantauan adalah pengelola program dan/atau tenaga profesional yang diberi tugas khusus untuk memonitor pelaksanaan program. Hasil pemantauan digunakan untuk meluruskan atau memperbaiki program. Perbaikan program itu sendiri dilakukan dalam kegiatan supervisi, bukan dalam kegiatan pemantauan.

Secara umum, pendekatan pemantauan dapat dikategorikan ke dalam dua model, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan partisipatif. Kedua pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk saling meniadakan tapi saling melengkapi. Kedua pendekatan berbeda

secara signifikan, meskipun kadangkala menggunakan metode dan teknik yang sama dalam operasinya. Alat-alat evaluasi tidak bersifat partisipatif atau nonpartisipatif secara inheren (serta-merta). Tergantung pada bagaimana metode digunakan. Jadi definisi evaluasi partisipatif adalah adanya keterlibatan konstituen (target group/klien). Jika konstituen hanya berperan memberi informasi maka tidak bersifat partisipatif.

Pendekatan pemantauan secara konvensional biasa juga di kenal dengan pemantauan secara langsung. Pendekatan langsung dilakukan apabila pihak yang memonitor melakukan kegiatannya pada lokasi program yang sedang dilaksanakan. Teknik-teknik yang sering digunakan dalam pendekatan ini adalah wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk memantau kegiatan, peristiwa, komponen, proses, hasil dan pengaruh program yang dilaksanakan. Sedangkan pendekatan pemantauan lainnya dengan metode partisipatori (pendekatan partisipatif), yaitu memberikan keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan bagi yang berkepentingan terhadap program atau kegiatan dan membangkitkan rasa memiliki terhadap hasil dan rekomendasi kegiatan monitoring. Kegiatan yang dilakukan dapat meliputi: analisis *stakeholder*, *beneficiaries assessment*, dll. Kegiatan pemantauan ini memiliki tujuan yaitu: (a) mengidentifikasi permasalahan yang timbul selama implementasi program; dan (b) memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat.

3.2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi ini disesuaikan dengan ketersediaan jenis data. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui wawancara, studi literatur, analisis dokumen perencanaan dan penganggaran, *Focus Group Discussion* (FGD), rapat-rapat, workshop dan seminar (online/offline) dengan instansi terkait, baik kementerian/lembaga, SKPD, pemangku kepentingan di bidang seni-budaya, termasuk para narasumber yang memiliki perhatian dengan persoalan talenta bidang seni-budaya.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui penyajian dan pemetaan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memperoleh peta keterkaitan antara hasil pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan dengan dokumen perencanaan dan penganggaran terkait dengan pengembangan talenta seni-budaya. Analisis terpusat pada Desain Besar Manajemen Talenta Nasional (DB MTN) Seni Budaya dengan ruang lingkup, yaitu: 1) Penyusunan pedoman umum pelaksanaan

MTN Bidang Seni Budaya; 2) Penyusunan pedoman umum pemantauan dan evaluasi MTN Seni budaya; dan 3) Mengidentifikasi progress percepatan MTN Seni budaya.

Bagian akhir dari metode pelaksanaan kegiatan ini adalah merumuskan hasil analisis data yang mencakup pencapaian kinerja, permasalahan, dan peta keterkaitan pelaksanaan dengan perencanaan program dan kegiatan pembangunan sebagai bahan masukan untuk menyusun dokumen perencanaan pembangunan bidang kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan talenta seni-budaya.

BAB 4: Hasil Pemantauan dan Evaluasi

4.1. Penyusunan Pedoman Umum Pelaksanaan MTN Bidang Seni Budaya;

Pedoman umum ini pelaksanaan MTN bidang seni budaya disusun sebagai acuan umum pelaksanaan MTN seni budaya yang berfokus pada lima bidang, yakni film, teater dan seni pertunjukan, seni rupa dan kriya, musik serta sastra. Sekalipun masing-masing bidang mempunyai karakter berbeda, panduan pelaksanaan MTN bidang seni budaya tidak disusun berdasarkan perbedaan tersebut.

Nalar penyusunannya didasarkan pada alur umum tata kelola yang mengedepankan aspek-aspek dalam Desain Besar MTN seni budaya: aspek edukasional, regenerasional, ekonomi dan internasionalisasi. Harapannya, para talenta di kelima bidang ini dapat tumbuh dan berkembang bersama di bawah payung kelola MTN. Karakter masing-masing bidang akan tetap diperhatikan oleh tim pelaksana termasuk Mitra Ahli MTN yang terdiri dari para praktisi. Selain itu panduan juga memfokuskan perhatian pada pelaksanaan langkah percepatan (*quick wins*). Langkah itu adalah perwujudan MTN Lab, MTN Konsorsium Festival, MTN Hub International MTN dan juga Anugerah MTN. Masing-masing langkah akan dijelaskan tahapannya, mulai dari persiapan hingga presentasi akhir. Ada juga tahapan-tahapan yang mensinergikan keempat langkah percepatan tersebut. Tahapan ini disusun dalam konteks melakukan sinergi dan koordinasi antar langkah percepatan.

Bagian awal pedoman umum pelaksanaan MTN seni budaya memuat sebagian inti Desain Besar MTN seperti latar belakang, arah kebijakan dan penjelasan soal langkah percepatan. Fungsinya bukan hanya menjadi pengantar namun juga pengingat dan pengikat isi tahapan yang dipaparkan selanjutnya. Pihak-pihak yang akan menerapkan pedoman ini dengan demikian dapat terbantu melihat penerapan MTN dalam bingkai besar rancangan yang disusun sebelumnya.

Pedoman umum pelaksanaan MTN seni budaya juga mengedepankan aspek inklusivitas, keterbukaan dan perluasan jangkauan. Pertimbangan gender dan asal daerah diharapkan dapat berjalan seiring dan berdialog dengan adanya keberagaman praktik

artistik dari masing-masing talenta. Dengan pedoman umum ini, setiap pemangku kepentingan, termasuk Kementerian/Lembaga terkait akan menjalankan program dan kegiatan terkait MTN Seni Budaya dengan orientasi mengantarkan dan memfasilitasi talenta Indonesia menjadi talenta berkualitas yang bisa menggerakkan seni budaya di Indonesia dan bercakap di lingkup global.

Berikut pedoman umum pelaksanaan MTN seni budaya yang telah disusun.

PEDOMAN UMUM PELAKSANAAN MTN SENI BUDAYA

BAB I LATAR BELAKANG

A. Visi 2045

Pada tahun 2045, satu abad kemerdekaan Negara Indonesia, Indonesia diproyeksikan menjadi negara yang benar-benar Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur. Dengan skenario tinggi, Indonesia diproyeksikan menjadi negara maju pada tahun 2036, dan mencapai PDB per kapita sekitar USD 23.199 pada tahun 2045 (dari USD 3.869 pada tahun 2020). Dengan capaian tersebut, harapannya Indonesia menjadi urutan ke-5 terbesar PDB dunia (dari urutan ke-16 tahun 2015) setelah Cina, AS, India, dan Jepang. Indonesia akan menjadi negara besar di tahun 2045 bukan hanya karena jumlah penduduknya yang diperkirakan akan menjadi 319 juta jiwa, akan tetapi karena manusianya telah mengenyam pendidikan secara tuntas-berkualitas, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mengelola keragaman sosial budaya.

Secara khusus Strategi Kebudayaan Indonesia yang disahkan dalam Perpres No. 114 Tahun 2022 juga mengingatkan kita pada visi Indonesia sebagai sebuah bangsa yakni Indonesia Bahagia. Merujuk pada alinea pertama Pembukaan UUD 1945, visi ini menjelaskan pandangan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Perpres itu sendiri menyebutkan bahwa Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Dengan demikian, selain penguatan pada sektor ekonomi dan politik, sektor kebudayaan mempunyai tanggung jawab dan tempat untuk mewujudkan visi Indonesia ke depan.

Selaras dengan paparan visi di atas, Manajemen Talenta Nasional (MTN) juga merinci fokusnya pada bidang seni budaya selain menasar bidang riset-inovasi dan olahraga. Pada bidang seni budaya, Indonesia diharapkan memiliki talenta-talenta yang karyanya menggerakkan ekosistem nasional, memperoleh rekognisi internasional, dan menginspirasi pemajuan peradaban global.

B. Empat Aspek Pengembangan Talenta Seni Budaya

MTN diperlukan untuk menghubungkan dan mengorkestrasi upaya pengembangan talenta seni budaya yang terjadi di lapangan dengan usaha pemerintah yang lebih terprogram dan berpihak pada pengembangan ekosistem dan talenta seni budaya. Secara umum terdapat beberapa aspek yang menjadi gap dalam pengembangan talent seni budaya, yaitu:

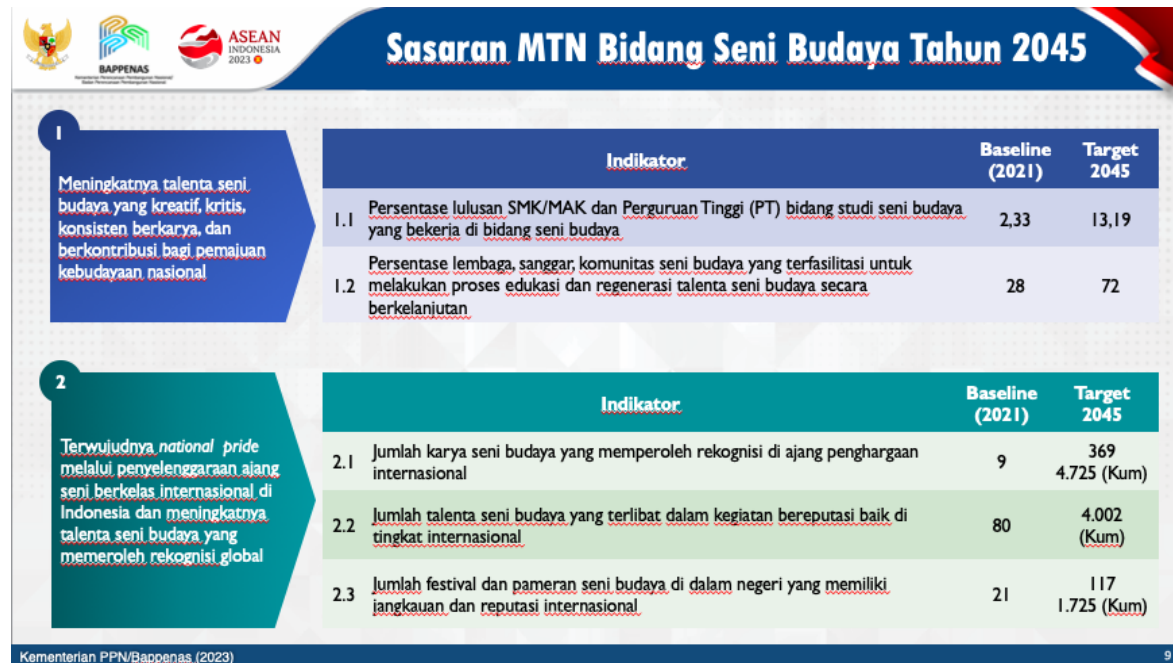
1. **Aspek edukasional**, bahwa pemasyarakatan praktik seni budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari masih terbatas. Manaje`men Talenta Nasional perlu mendorong pemasyarakatan praktik seni budaya untuk meningkatkan kualitas partisipasi warga negara dalam berdemokrasi melalui pengembangan program dan infrastruktur seni budaya yang aksesibel bagi masyarakat luas, serta mendukung penguatan lembaga, sanggar, dan komunitas seni budaya inisiatif masyarakat sipil
2. **Aspek regenerasional**, bahwa pembibitan dan pengembangan talenta seni budaya belum dilakukan secara sistemik dan terintegrasi. Selama ini kemunculan dan pengembangan talenta masih lebih banyak didukung oleh kreativitas dan resiliensi masyarakat seni sendiri. Manajemen Talenta Nasional perlu membangun sistem regenerasi talenta secara terarah dan terstruktur melalui pelatihan-pelatihan seni yang meningkatkan keahlian dan kapasitas talenta, serta memfasilitasi pengembangan kurikulum pendidikan seni formal, nonformal, dan informal.
3. **Aspek ekonomi**, bahwa aset sumber daya kebudayaan (talenta, infrastruktur, dan warisan seni budaya) belum dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal untuk pembangunan ekonomi kreatif berbasis seni budaya. Manajemen Talenta Nasional akan terus didorong upaya perlindungan hak-hak pekerja dan pelaku budaya dalam berkarya sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi berbasis seni budaya yang inklusif.
4. **Aspek internasionalisasi**, bahwa dalam peta pergaulan seni budaya global, posisi Indonesia sebagai negara adibudaya masih perlu diperkuat. Untuk itu Manajemen Talenta Nasional diperlukan untuk membangun rasa kebanggaan nasional, menuai rekognisi internasional, dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu kualifikasi peleburan (*melting pot*) seni budaya dalam peta peradaban global. Hal ini bukan hanya ditempuh dengan mengirim dan mempromosikan talenta ke luar negeri, tetapi juga mengembangkan kegiatan berskala internasional yang menggerakkan ekosistem di dalam negeri.

C. Sasaran dan Arah Kebijakan MTN Seni Budaya

1. Sasaran

- a) Meningkatnya talenta seni budaya yang kreatif, kritis, konsisten berkarya, dan berkontribusi bagi pemajuan kebudayaan nasional
- b) Terwujudnya *national pride* melalui penyelenggaraan ajang seni berkelas internasional di Indonesia yang mendorong peningkatan talenta seni budaya dengan rekognisi global

Gambar 2
Bagan Sasaran MTN Bidang Seni Budaya Tahun 2045



2. Arah Kebijakan dan Strategi MTN Seni Budaya

MTN ditujukan untuk memperbaiki ekosistem talenta nasional yang dapat mendorong percepatan pembinaan dan pengembangan dari bibit talenta menjadi talenta potensial dan talenta unggul.

Arah kebijakan dan strategi MTN Seni Budaya adalah sebagai berikut:

- a) Memperluas pangkalan sumber daya talenta (talent pool) untuk menjaring bakat talenta seni budaya unggul serta berjenjang dan berkelanjutan melalui
 - i. Mengembangkan basis data serta memperluas pusat pembibitan dan pembinaan talenta
 - ii. Mengembangkan kurikulum seni budaya formal dan non-formal
- b) Mengembangkan mekanisme kurasi dan akuisisi, melalui
 - i. Memperkuat mekanisme kurasi talenta potensial melalui penyelenggaraan gelaran ajang dan non ajang
 - ii. Mengembangkan mekanisme akuisisi talenta potensial dan gelaran seni budaya inisiatif masyarakat melalui kemitraan berkelanjutan
- c) Melakukan pembinaan dan fasilitasi program/ kegiatan secara berkelanjutan, melalui
 - i. Mengembangkan program/ kegiatan peningkatan kapasitas talenta seni budaya secara holistik dan terintegrasi

- ii. Memperluas partisipasi talenta seni budaya dalam melakukan presentasi karya di tingkat nasional dan internasional

- d) Mengembangkan infrastruktur dan tata kelola seni budaya, melalui
 - i. Mengembangkan program/ kegiatan di lembaga seni budaya milik pemerintah yang berbasis kemitraan dengan talenta/ lembaga komunitas seni budaya
 - ii. Melalui revitalisasi infrastruktur produksi dan distribusi seni budaya (workshop/ studio/ laboratorium, museum, taman budaya, galeri, sanggar, bioskop) berbasis kemitraan

- e) Mengembangkan pendanaan, koordinasi dan tata kelola pelaksanaan
 - i. Mengembangkan skema inovasi pendanaan seni budaya
 - ii. Menyusun kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang mendukung talenta seni budaya
 - iii. Mengembangkan sinergi dan kolaborasi dalam pelaksanaan
 - iv. Mendorong perwujudan dana perwalian di tingkat daerah untuk usaha pemajuan kebudayaan di daerah.

- f) Mengembangkan skema keberlanjutan (regenerasi talenta) dan kesejahteraan purnabakti, melalui
 - i. Mengembangkan skema keberlanjutan dana jaminan hari tua bagi talenta seni budaya
 - ii. Menyelenggarakan ajang apresiasi maestro nasional dan internasional

BAB II LANGKAH PERCEPATAN dan STRATEGI

A. Langkah Percepatan/ *Quick Wins*

Langkah Percepatan bidang seni budaya difokuskan pada upaya akselerasi (percepatan), koordinasi (pengaturan serempak), orkestrasi (penyelarasan alur gerak), dan inovasi (pengembangan gagasan baru). Proses di dalamnya termasuk pembibitan, pengembangan, dan penciptaan jejaring nasional-internasional untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan talenta. Selain melanjutkan dan mengakselerasi kegiatan inti seperti akselerasi pengembangan basis data talenta seni budaya, kebijakan terobosan MTN Bidang Seni Budaya akan memberi prioritas pada beberapa penciptaan wahana (platform) dan pusat jejaring (hub) di bawah ini:

1. **MTN Lab** sebagai wahana berorientasi edukasional dan regenerasional yang mempertemukan dan menghubungkan bibit talenta, talenta potensial, talenta unggul, dan talenta maestro untuk mengembangkan praktik serta wacana seni budaya. Format laboratorium artistik seperti pelatihan, klinik penciptaan, penyediaan dana produksi dan residensi, serta penelitian akan didorong untuk memfasilitasi perjumpaan talenta secara lintas usia, lintas daerah, dan lintas bidang sehingga memungkinkan kolaborasi masa depan sekaligus memperluas *talent pool* talenta seni budaya.
2. **Konsorsium Festival MTN (*MTN Festival Consortium*)** sebagai ruang konsolidasi berkala antar pegiat festival (termasuk biennale, triennale, dll) berbasis komunitas untuk saling mengenali, mengembangkan metode kurasi, berbagi sumber daya material maupun immaterial, dan memetakan strategi bersama untuk menciptakan ekosistem festival yang berkelanjutan. Format konsorsium ini akan menjadi ajang untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang diadvokasi secara nasional serta memetakan potensi internasionalisasi festival yang akan menjadikan Indonesia sebagai pusat pergaulan global. Konsorsium ini juga akan berfungsi menjadi mitra pengelolaan wadah presentasi hasil dari MTN Lab.
3. **Hub Internasional MTN (*MTN International Hub*)** sebagai gelaran promosi (*showcase*) karya-karya talenta nasional yang diarahkan untuk menumbuhkan kebanggaan nasional sekaligus secara strategis menarik perhatian serta memfasilitasi kehadiran agen, kurator, manager, promotor, produser internasional untuk mendorong visibilitas talenta di sirkuit global. Format dan strategi penciptaan hub ini disesuaikan dengan karakter masing-masing bidang prioritas dalam MTN Seni Budaya.
4. **Anugerah MTN (*MTN Award*)** sebagai bentuk rekognisi pemerintah untuk talenta nasional dan maestro internasional, yang karyanya dianggap relevan dengan politik seni budaya global. Anugerah MTN memberikan 5 penghargaan untuk talenta nasional dari 5 bidang seni budaya dan 1 penghargaan untuk maestro internasional melalui penambahan kategori baru dalam kerangka Anugerah Kebudayaan Indonesia Kemendikbudristek.

Melalui ajang anugerah ini pemerintah Indonesia diharapkan dapat menjadi otoritas rekognisi yang turut membentuk penciptaan kanon seni budaya nasional dan internasional.

B. Strategi (Konsep Dasar Pelaksanaan)

1. Penyusunan

a) Penyusunan Mitra Ahli

Mitra Ahli dibutuhkan untuk membantu kerja Ditjen Kebudayaan dalam memayungi pengelolaan MTN Seni Budaya secara umum. Mitra Ahli terdiri dari pelaku seni budaya yang menguasai pengetahuan dan pengalaman di ekosistem seni budaya. Selain melakukan kerja kuratorial dan pengelolaan MTN, mereka juga diharapkan dapat memperluas jaringan kerja MTN.

b) Penyusunan Materi/ Kurikulum

Materi/ Kurikulum yang dimaksud di sini adalah nalar dan struktur pedagogi yang menterjemahkan kebutuhan produksi pengetahuan ke dalam satu sistem yang bisa diakses oleh para talenta seni budaya.

c) Penyusunan Data

Penyusunan data digunakan sebagai bagian menggunakan MTN sebagai upaya juga memperbaiki masalah dasar kurangnya data pool. Perkembangan MTN selanjutnya juga diharapkan berkembang karena semakin lengkapnya data ini.

2. Fasilitasi dan Pendampingan (*Mentoring*)

Fasilitasi dan Pendampingan merupakan salah satu strategi pengembangan talenta yang berguna untuk mempertemukan talenta dalam MTN dengan berbagai sumber pengetahuan yang tersedia. Tidak hanya berupa pertemuan langsung dalam lokakarya atau kelas, proses ini bisa juga terjadi lewat fasilitasi perjalanan (*travel grant* dan *residency*) dan juga penyediaan dana riset dan produksi (*grant*).

3. Aksesibilitas Publik

Strategi ini berguna tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran publik terkait keberadaan dan kerja MTN Seni Budaya namun juga membuka peluang partisipasi yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan. Strategi ini dapat ditempuh melalui berbagai presentasi publik, publikasi lewat berbagai media dan juga pembukaan akses pada informasi dan pengetahuan yang dihasilkan oleh MTN Seni Budaya untuk kepentingan pengembangan ekosistem yang lebih luas

4. Pemantauan & Evaluasi

Pemantauan ditujukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan MTN Seni Budaya sejalan dengan Desain Besar dan berguna bagi pengembangan talenta seni budaya secara umum. Pemantauan dan evaluasi dilakukan dalam berbagai periode berkala (mingguan, bulanan, tahunan) dan skala (per bidang, antar bidang). Hasil pemantauan dan evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja MTN itu sendiri dan juga pengembangan ekosistem seni budaya ke depannya.

BAB III TAHAPAN PELAKSANAAN

A. TAHAPAN MTN LAB

Sebagai wadah berorientasi edukasional dan regenerasional, MTN Lab memfasilitasi pengembangan kapasitas dan karier talenta kategori bibit dan potensial yang dilakukan dalam jangka menengah (3 tahun). Tujuan khusus MTN Lab adalah:

1. Meningkatkan kapabilitas dan wawasan berkarya talenta bibit dan potensial.
2. Mengembangkan laboratorium pedagogis untuk eksperimen dan kolaborasi artistik secara berkelanjutan.
3. Meningkatkan keterhubungan jejaring sosial-artistik antar talenta secara kohesif sesuai visi MTN Seni Budaya.

Program MTN Lab memfasilitasi talenta bibit dan potensial untuk menerima dukungan berkelanjutan selama 3 tahun berupa:

1. **Bimbingan teknis:** pembekalan artistik bekerja sama dengan lembaga seni budaya atau festival inisiatif masyarakat sebagai pondasi awal dalam menavigasikan fasilitasi hibah produksi dan residensi.
2. **Hibah dana produksi:** dukungan dana kepada perseorangan atau kelompok seni untuk penelitian, penciptaan atau pengembangan karya.
3. **Hibah residensi nasional dan/atau internasional:** dukungan dana kepada perseorangan untuk keikutsertaan dalam program residensi dalam negeri maupun luar negeri untuk pengembangan kapasitas, studi banding dan perluasan jejaring.
4. **Pendampingan kuratorial (*mentoring*):** dukungan non-material berupa bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman.

Tahapan pelaksanaan MTN Lab adalah sebagai berikut:

1. *Penyusunan Talent Pool*

Talent Pool adalah inventaris data talenta untuk mengidentifikasi calon penerima manfaat program MTN Lab. *Talent pool* MTN Seni Budaya juga akan dimanfaatkan sebagai bahan pemetaan situasi dan analisis kebutuhan talenta yang menjadi dasar seluruh kegiatan MTN Seni Budaya.

Dalam kerangka yang lebih luas, *talent pool* adalah bagian dari upaya besar Kemendikbud untuk menciptakan sistem pendataan kebudayaan satu pintu, yakni Data Pokok Kebudayaan (Dapobud) yang terintegrasi dengan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu (SPKT). Oleh karena prakarsa Dapobud masih berproses, maka sampai Dapobud memiliki sistem data terpadu yang andal, MTN Seni Budaya akan menyusun data Talent

Pool untuk menanggapi kebutuhan jangka pendek pelaksanaan program Langkah Percepatan (*Quick Wins*).

Ditilik dari kerangka besar Dapobud, daftar *talent pool* akan menyumbang pada data Tenaga Budaya, yakni "sumber daya manusia (SDM) kebudayaan yang bergiat, bekerja, dan/atau berkarya dalam bidang yang berkaitan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan" (definisi dari Petunjuk Teknis Dapobud 2021).

Untuk kebutuhan jangka panjang, teknis sinergi *Talent Pool* MTN Seni Budaya dengan Dapobud dalam SPKT harus dikoordinasikan antara MTN dengan tim Dapobud di Dirjen Kebudayaan. Kedua entitas ini, yakni tim MTN dan tim Dapobud, akan berjalan secara paralel. Namun teknis sinergi itu berada di luar cakupan Pedoman Umum ini.

MTN mengumpulkan data *Talent Pool* lewat pelaksanaan lima Langkah Percepatan. Data yang terkumpul akan dapat diakses publik setelah fase Pemantauan dan Evaluasi akhir tahun. Data yang sudah diolah secara visual akan diterbitkan dalam laman website MTN Seni Budaya.

Kriteria pokok penyusunan *Talent Pool* yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

- Jumlah data awal yang dikumpulkan untuk kebutuhan langkah percepatan adalah minimum 50 nama talenta per bidang. Jumlah ini bisa disesuaikan sesuai situasi lapangan dan kondisi data dari masing-masing bidang.
- Kategori talenta dibedakan menjadi Talenta Pra Bibit, Bibit, Potensial, dan Unggul. Pembedaan ini akan berpengaruh pada jumlah dana hibah yang dapat diperoleh dan jenis fasilitas mentoring. Ada empat pilihan kriteria untuk menentukan posisi kategoris seorang talenta sebagai Talenta Pra Bibit, Bibit, Potensial, dan Unggul, sebagaimana ditampilkan tabel berikut:

Gambar 3
Tabel Kategori dan Kriteria Talenta

KATEGORI	KRITERIA			
	Usia	Jenjang Pendidikan	Praktik Artistik ^{a)}	Rekognisi ^{b)}
Pra Bibit	< 18 Tahun	PAUD s.d SMA	< 3 tahun	N/A
Bibit	18 s.d 26 tahun	Lulus SMA s.d S1 +4 thn	3 s.d 10 tahun	Lokal
Potensial	27 s.d 50	5 tahun setelah S1	10 s.d 25 tahun berkarya	Nasional, regional, internasional
Unggul	> 50 tahun	N/A	> 25 tahun	Nasional, regional, internasional

Jenis profesi talenta per bidang yang akan didata adalah:

- (1) **Seni rupa dan kriya:** perupa dan kurator. Yang dimaksud perupa di sini meliputi namun tidak terbatas pada pelukis, pematung, pengukir, perancang grafis, juru foto, ilustrator, seniman grafis, komikus, dll.

- (2) **Film:** sutradara (director), penulis skenario, produser, aktor, dan animator film;
- (3) **Sastra:** penulis dan penerjemah;
- (4) **Teater dan seni pertunjukan:** sutradara, penulis lakon, pemeran (aktor), sutradara tari, koreografer, penari, dan produser pertunjukan;
- (5) **Musik:** komposer, pencipta lagu, pemain musik, penyanyi, dan pelaku industri musik (produser).

Seorang talenta sangat mungkin memiliki pekerjaan ganda atau jamak, serta lintas bidang. Seorang pemain film, juga seringkali menjadi pemeran (actor). Begitu juga, pemain musik dan penyanyi bias menjadi aktor film. Keberagaman ini tetap disampaikan dalam data, namun dengan penggarisbawahan salah satu profesi dan bidang yang paling dominan dilakoni talenta.

Perspektif pengumpulan data harus menimbang kebijakan inklusif, yakni keseimbangan proporsi gender, dan cakupan ketersebaran wilayah seluruh Indonesia. Keberagaman genre dan orientasi estetik dalam satu bidang perlu direpresentasikan dalam data (misalnya, dalam film, ada keberagaman antara pelaku di industri arus utama dan festival film alternatif, perbedaan genre antara film fiksi populer, dokumenter, eksperimental, dan sebagainya). Data yang dikumpulkan adalah: (1) Nama, (2) CV, dan (3) Portfolio, dan (4) Penilaian mandiri dari talenta atas kebutuhan pengembangan karya.

2. Seleksi

Materi seleksi dikumpulkan dengan dua metode. Metode pertama adalah pencarian bakat (*talent scouting*), yakni identifikasi langsung oleh pakar-pakar yang memiliki jejaring luas dan pengetahuan strategis untuk menilai potensi talenta. Metode kedua adalah panggilan terbuka. Panggilan terbuka dilakukan untuk meminimalisir bias dan gap informasi pakar.

Persyaratan pendaftaran panggilan terbuka sama seperti data yang dikumpulkan dalam talent pool, yakni (1) Nama, (2) CV, dan (3) Portfolio, dan (4) Penilaian mandiri dari talenta atas kebutuhan pengembangan karya.

Proses seleksi dilakukan oleh panel juri terdiri dari 3-5 orang per bidang seni budaya. Materi seleksi adalah matrikulasi dari (1) Talent Pool, (2) Identifikasi pencari bakat, dan (3) Panggilan Terbuka.

Tugas panel juri memilih 10-20 talenta bibit dan 10-20 talenta potensial yang akan menjadi peserta MTN Lab selama 3 tahun. Jumlah ini tidak absolut dan bisa disesuaikan secara strategis tergantung urgensi dari masing-masing bidang. Pokok kriteria pemilihan disusun berdasarkan dua sasaran utama MTN Seni Budaya, kepakaran juri, dan kebijakan inklusif.

3. Bimbingan teknis

Peserta MTN Lab akan menerima fasilitasi bimbingan teknis. Bimbingan teknis sebagai laboratorium belajar, refleksi, dan evaluasi bersama antartalent MTN Lab dengan tujuan umum sebagai berikut:

- Meningkatkan wawasan artistik lokal maupun global para talenta
- Mendorong talenta untuk merefleksikan proses berkaryanya secara kritis
- Mendukung talenta untuk mengembangkan ide karyanya
- Mendorong talenta untuk memiliki visi kekaryaannya jangka panjang

- Meningkatkan jejaring interlokal antartalenta

Bimbingan teknis dilaksanakan dengan mitra kerja lembaga, komunitas atau festival yang memiliki rekam jejak dalam pedagogi seni. Kurikulum bimbingan teknis disusun oleh Komite MTN Lab bersama mitra kerja dan dalam sinergi dengan MTN Festival.

4. Hibah Dana Produksi dan Residensi

Dukungan hibah diberikan kepada semua talenta MTN Lab dan diarahkan melalui proses pendampingan/*mentoring*. Hibah dana produksi dapat diakses sebanyak 2x dan dana residensi sebanyak 1x untuk masing-masing talenta. Untuk dapat mengakses hibah dana produksi dan residensi, talenta mengumpulkan persyaratan teknis berupa:

- Konsep dasar karya (untuk produksi) atau tujuan residensi dan profil lembaga host (untuk residensi)
- Rencana Anggaran dan Biaya (RAB)
- Linimasa kegiatan

Hasil produksi karya dan/atau kegiatan pasca residensi dapat disinergikan dengan MTN International Hub dan MTN Festival Consortium, serta dengan program-program Kemendikbud lainnya misalnya Indonesia Bertutur, Kemah Budaya Kaum Muda, Seniman Masuk Sekolah, Presisi, dsb.

5. Pendampingan Kuratorial/Mentoring

MTN Lab menyediakan fasilitas sejumlah mentor individu yang akan mendampingi dari dekat 5-10 talenta bibit dan 5-10 talenta potensial. Tugas mentor adalah membimbing talenta dalam mengembangkan karyanya, merefleksikan proses, dan merekomendasikan program residensi yang sesuai kebutuhan talenta.

6. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan berkala dan dilakukan melalui refleksi tertulis dan dokumentasi visual dari talenta MTN Lab, catatan proses dari pengamat, serta pembahasan melalui Focus Group Discussion. Kriteria dampak program disusun oleh pengamat yang bertugas merefleksikan proses dan menyusun laporan publik dari hasil pemantauan dan evaluasi.

B. TAHAPAN KONSORSIUM FESTIVAL MTN (MTN FESTIVAL CONSORTIUM)

Konsorsium Festival MTN adalah wadah untuk konsolidasi pegiat festival seni budaya se-Indonesia. Sebagai wadah konsolidasi Konsorsium Festival MTN merupakan platform yang menghubungkan festival-festival, platform-platform seni budaya untuk saling berbagai sumber daya, mengkoordinasikan kalender kegiatan, memastikan pemenuhan *rights* (hak cipta) karya-karya talenta seni budaya Indonesia, serta untuk saling menguatkan kapasitas masing-masing festival/platform yang tergabung di dalamnya.

Konsorsium Festival MTN terhubung dengan MTN Lab dan Hub Internasional MTN, di mana festival menjadi platform untuk mendistribusikan hasil karya talenta MTN Lab kepada publik

luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui Konsorsium Festival MTN, festival/platform seni budaya Indonesia dapat melakukan konsolidasi, sehingga kualitas dan kapasitas festival/platform seni budaya dapat terus ditingkatkan sehingga hasil karya talenta seni budaya dapat lebih luas spektrum distribusinya. Diharapkan lewat mata rantai distribusi Konsorsium Festival ini karya-karya yang terdistribusikan memberikan inspirasi pada warga yang dapat mendorong kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, selain juga diharapkan memberi dampak sampingan berupa nilai ekonomi di kalangan ekosistem seni maupun bagi masyarakat luas.

1. Scouting dan Seleksi Festival/Platform

Tahapan seleksi dapat dilakukan lewat panggilan terbuka dan pengumpulan catatan hasil pencarian yang dilakukan oleh Mitra Ahli MTN Seni Budaya. Mitra Ahli MTN Seni Budaya mengkurasi Festival/platform mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut untuk menentukan pilihannya;

- a. Keberimbangan kuantitas platform untuk masing-masing bidang seni secara proporsional
- b. Ketersebaran wilayah festival/platform agar dapat mencakup seluruh ekosistem seni di Indonesia
- c. Festival/platform yang sudah terbukti berjalan secara konsisten dalam periode lebih dari 5 tahun terakhir

Daftar pendek basis data festival/platform yang aktif di Indonesia dapat menggunakan dari basis data yang dimiliki Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek serta berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh Tim Seleksi bersama dengan Tim Pencari Bakat. Basis Data MTN Konsorsium Festival terhubung dengan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu (SPKT).

- a. Festival/platform inisiasi warga yang sedang atau sudah pernah mendapatkan fasilitasi dari program-program Kemendikbudristek (FBK, Indonesiana, Jalur Rempah, dsb) dan Pemerintah Daerah dapat menjadi bagian dari daftar panjang untuk dipertimbangkan sebagai nominasi kemitraan Konsorsium Festival.
- b. Festival/platform inisiasi warga yang belum pernah mendapatkan fasilitasi dari program-program Kemendikbudristek atau pemerintah daerah tapi dinilai membawa isu-isu yang penting bagi ekosistem seni Indonesia patut untuk dipertimbangkan sebagai nominasi kemitraan Konsorsium Festival.

Sekurang-kurangnya dipilih 20 festival/platform seni budaya yang terlibat sebagai bagian dari Konsorsium Festival MTN setiap tahunnya.

Hasil akhir dari tahapan ini adalah adanya daftar panjang festival/platform yang dapat menjadi mitra untuk tahapan selanjutnya, serta komitmen sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam memfasilitasi berbagai festival/platform yang nantinya akan ditunjuk menjadi mitra.

2. Workshop Peningkatan Kapasitas Festival/Platform

Untuk meningkatkan kualitas Festival/Platform Indonesia Dewan/Komite MTN memberikan program yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas festival/platform. Workshop yang diberikan mengikuti asesmen kebutuhan yang dilakukan oleh

Dewan/Komite MTN. Peningkatan kapasitas terdiri dari tapi tidak terbatas pada; peningkatan tata kelola, peningkatan *community engagement*, peningkatan jangkauan kapasitas, dan lain sebagainya.

3. *Konsolidasi Festival/Platform*

Jaringan Konsorsium Festival diharapkan menjadi jaringan terbuka yang saling berbagai sumber daya. Dengan berbagi sumber daya diharapkan Konsorsium Festival MTN dapat menjadi kekuatan untuk mensinergikan program dukungan yang ada di tingkat pemerintah pusat, mendorong dukungan pemerintah daerah kepada festival/platform, serta dapat menghubungkan dukungan dari pihak swasta kepada festival/platform.

4. *Workshop Link and Match* dengan MTN Lab dan Hub Internasional

Setelah mitra-mitra Konsorsium Festival terpilih maka diselenggarakan workshop *link and match* dengan Platform Lab dan Hub International. Workshop ini bertujuan untuk mempertemukan hasil dari LAB dengan presenter yang akan menjadi ruang presentasi karya yang dihasilkan. Workshop dapat terdiri dari tiga metode, yaitu:

- a. Peserta MTN Lab Mengikuti *Pitching*
- b. Peserta MTN Lab mempresentasikan proses bekerjanya dan menunjukkan hasil proses tersebut, mengajukan kemungkinan presentasi, potensi, dan preferensi ruang presentasinya
- c. Festival/Platform Mengikuti *Pitching*
- d. Festival/Platform memberi gambaran bentuk festival, publiknya, dan potensi apa saja yang dipunyai
- e. *Workshop Link and Match*
- f. Baik peserta Lab dan festival/platform sama-sama melihat kemungkinan dan potensi kerjasama antara kedua pihak

Pertemuan ini dapat dilangsungkan secara daring maupun luring.

Hasil akhir dari tahapan ini adalah adanya komitmen dari mitra konsorsium festival untuk menjadi ruang presentasi karya-karya hasil dari Lab.

5. *Fasilitasi Penyelenggaraan Festival/Distribusi hasil dari MTN Lab*

Tahapan ini merupakan hilir dari Konsorsium Festival, Festival/Platform menjadi ruang presentasi yang mendistribusikan hasil proses MTN Lab. Fasilitasi ini meliputi penyelenggaraan festival, fasilitasi kerjasama media nasional, fasilitasi program pendukung seperti diskusi, dokumentasi, workshop, dan fasilitasi lain yang dirasa perlu setelah ada diskusi antara Mitra Ahli MTN dengan penyelenggara festival/platform.

6. *Pemantauan dan Evaluasi*

Secara mikro MTN Seni Budaya melakukan pemantauan pelaksanaan masing-masing festival, serta mencatat apresiasi penonton. Selain itu secara makro dilaksanakan diskusi terbatas antara MTN Seni Budaya dengan penyelenggara festival dan talenta seni budaya, catatan dan refleksi dalam diskusi terbatas tersebut merupakan masukan dan perbaikan untuk program tahun berikutnya. Pada diskusi dan catatan evaluasi dimasukkan juga tentang dampak program pada berjalannya festival/platform.

C. TAHAPAN HUB INTERNASIONAL MTN

Hub Internasional MTN bertujuan untuk mendorong Indonesia sebagai salah satu kualifikasi peleburan (*melting pot*) dalam peta peradaban global. Hal ini dicapai melalui kerjasama dengan media internasional, dan kerjasama dengan rantai-rantai yang berpengaruh dalam ekosistem seni global. Selain itu Hub Internasional MTN juga memfasilitasi kehadiran talenta/lembaga seni budaya Indonesia dalam ajang-ajang seni internasional yang dianggap penting. Dua hal tersebut merupakan upaya agar talenta seni budaya Indonesia dan karya-karyanya semakin dikenal luas dan menumbuhkan kebanggaan.

1. Kerjasama dengan Media Internasional

Menjalin kerjasama dengan media internasional dan memfasilitasi mereka untuk datang meliput dan mempublikasikan profil dan karya-karya talenta seni budaya Indonesia. Media internasional yang dimaksud terdiri dari surat kabar, Penulis/kritikus, akademisi, serta akun-akun media sosial yang punya eksposur tinggi di tingkat internasional.

Hasil akhir dari tahapan ini adalah adanya terbitan tulisan di surat kabar, atau penerbitan buku/jurnal, serta konten media sosial terkait seni budaya Indonesia yang dapat meningkatkan rekognisi Indonesia di tingkat internasional.

2. Kerjasama dengan Rantai Ekosistem Seni Global

Menjalin kerjasama dengan ruang presentasi internasional dan jejaring seni global. Ruang presentasi internasional dapat berarti ruang maupun kegiatan, meliputi namun tidak terbatas pada; pameran seni rupa biennale, triennale, festival film internasional, festival teater internasional, pameran sastra, platform produser, platform seniman, galeri, museum, dan lembaga/kegiatan baik yang bersifat presentasi maupun peningkatan kapasitas, dll. Bentuk dari program ini bisa berupa ko-produksi dengan ruang presentasi internasional tersebut.

Talenta yang terpilih untuk program ini merupakan hasil panggilan terbuka, atau dinominasikan oleh Mitra Ahli MTN. Untuk program ini Talenta yang dipilih atau dinominasikan merupakan Talenta Potensial dan Talenta Unggul.

Gambar 3
Tabel Penjelasan Talenta Potensial dan Unggul

Jenis Talenta	Usia	Jenjang Pendidikan	Masa Praktik Artistik	Rekognisi Media
Potensial	27 s.d 50 tahun	5 tahun stl S1	10 s.d 25 tahun berkarya	Media nasional, regional, internasional
Unggul	> 50 tahun	N/A	> 25 tahun	idem

3. Fasilitasi Talenta untuk Hadir dan Terlibat dalam Festival Seni Global

Memfasilitasi talenta untuk hadir dan mempresentasikan karyanya dalam ajang seni global yang dianggap penting dan berkelas dunia. Hasil akhir dari program ini adalah kehadiran dan presentasi talenta seni budaya Indonesia di festival/platform yang dianggap penting dalam ekosistem seni dunia.

4. Fasilitasi Festival Internasional bekerjasama dengan MTN Konsorsium Festival

Hasil akhir dari fasilitasi festival internasional bekerjasama dengan MTN konsorsium festival adalah meningkatnya rekognisi festival/platform internasional yang diinisiasi di Indonesia.

5. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan Evaluasi pelaksanaan program Hub Internasional MTN dilakukan secara berkala mengikuti kalender kegiatan tahunan. Selain itu secara makro dilaksanakan diskusi terbatas evaluasi. Pada diskusi dan catatan evaluasi dimasukkan juga tentang dampak program pada pelaksanaan MTN International Hub.

D. TAHAPAN ANUGERAH MTN (MTN AWARD)

Anugerah MTN adalah anugerah seni untuk talenta nasional dan seniman maestro internasional. Anugerah MTN mendorong *re-branding* Anugerah Kebudayaan Indonesia (AKI) Kemendikbud dengan menambahkan enam kategori baru, yakni 5 anugerah nasional untuk talenta masing-masing bidang prioritas MTN Seni Budaya dan 1 anugerah untuk maestro internasional. Untuk anugerah maestro internasional, MTN Seni Budaya akan berkoordinasi dengan Kementerian Luar Negri (Kemenlu).

Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan rekomendasi nama calon penerima Anugerah MTN

Mitra Ahli MTN mengusulkan daftar pendek sejumlah talenta nasional dan seniman maestro internasional (5-10 nama) dari 5 bidang prioritas dengan mempertimbangkan rekam jejak karya, prestasi, kontribusi kemajuan wacana estetik dan sosial dari seniman yang bersangkutan, serta gambaran strategis peta seni global.

2. Kontak dengan calon penerima Anugerah MTN

Mitra Ahli MTN menghubungi seniman calon penerima Anugerah MTN untuk meminta syarat teknis pendaftaran AKI, yaitu:

- Surat pernyataan kesediaan
- Portfolio
- CV

3. Pendaftaran calon penerima Anugerah MTN ke AKI

Mitra Ahli MTN mengirimkan surat rekomendasi untuk mengusulkan calon penerima MTN Awards sesuai prosedur AKI.

4. **Pemilihan Penerima Anugerah MTN**

Panel yang terdiri dari Mitra Ahli MTN dan Dewan Juri AKI memilih nama penerima Anugerah MTN. Untuk penetapan akhir nama penerima Anugerah MTN kategori maestro internasional, Mitra Ahli dan Dewan Juri AKI berkoordinasi dengan Kemenlu.

5. **Pengumuman dan resepsi penerimaan anugerah**

Nama-nama penerima diumumkan ke publik. Penerima anugerah dapat memberikan kuliah umum atau ceramah dalam kegiatan terpisah dari acara resepsi AKI. Penerima anugerah juga dapat memberi *master class* untuk peserta MTN Lab.

4.2. Penyusunan Pedoman Umum Pemantauan dan Evaluasi MTN Seni budaya

Dalam rangka memantau dan mengevaluasi Desain Besar Manajemen Talenta Nasional (DB MTN) diperlukan sebuah pedoman umum pemantauan dan evaluasi yang akan menjadi basis acuan bagi berbagai pihak terkait yang akan melaksanakan program dan kegiatan MTN seni budaya di masa-masa mendatang.

Berikut pedoman umum pelaksanaan pemantauan dan evaluasi DB MTN seni budaya yang telah disusun.

PEDOMAN UMUM PEMANTAUAN DAN EVALUASI MTN SENI BUDAYA

A. Kerangka Dasar Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan Evaluasi dilaksanakan untuk mengatur sinergi dan keserentakan program-program MTN seni budaya, menilai keberlangsungan rantai dan siklus proses program MTN seni budaya secara kuantitatif maupun kualitatif, dan sebagai rekomendasi kebijakan inklusif berbasis data dan refleksi pengalaman di lapangan.

Pemantauan dan Evaluasi bersifat **apresiatif** terhadap keberhasilan sekaligus **introspektif** terhadap kegagalan program. Dialog antara keberhasilan dan kegagalan inilah yang diharapkan akan menawarkan sejumlah rekomendasi pengembangan program. Perspektif ini dianggap lebih elaboratif dan memberi kesempatan para pemangku kepentingan melihat proses lebih komprehensif.

1. Keberhasilan/*Best practice*

Yang dimaksud keberhasilan atau *best practice* di sini adalah prosedur yang diterima dan direkomendasikan sebagai capaian yang paling akurat, jitu dan efektif, baik dalam proses maupun capaian. Ukuran keberhasilan akan bergantung pada konteks masing-masing bidang seni budaya dan ekosistem lokalnya.

2. Kegagalan/*Failure*

Kegagalan atau *failure* tidak hanya merujuk pada situasi di mana hasil akhir yang diinginkan tidak tercapai, namun juga mengidentifikasi absennya fungsi-fungsi penting dalam keseluruhan proses, misalnya fungsi manajerial, komunikasi publik, dan sebagainya.

Pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi dapat merujuk pada lima elemen penilaian utama untuk merefleksikan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam suatu program, yakni:

- 1) **Proses:** Menghubungkan dinamika yang dialami semua pihak yang terlibat di lapangan dengan aspirasi yang dibayangkan dalam rencana. Yang dinilai adalah aktivitas dan relasi-relasi yang terbentuk dari semua tahapan aktivitas.
- 2) **Partisipasi:** Menakar keterwakilan dan berbagai kepentingan yang diakomodasi dalam suatu program. Yang dinilai adalah sebaran dan keragaman penerima manfaat program serta sejauh mana tingkat partisipasinya.
- 3) **Praktik Artistik:** Merefleksikan capaian praktik artistik Talenta yang dapat ditelusuri berdasarkan penilaian mandiri oleh Talenta maupun ulasan wacana dan tingkat apresiasi publik. Yang dimaksud dengan praktik artistik bukan hanya kerja seni seorang seniman, tapi juga misalnya tata kelola dan produksi pengetahuan (kerja produser, manajer, dll)
- 4) **Profil:** Menakar reputasi program di mata publik, apakah ia diterima, dikritik, atau ditolak oleh target penerima manfaat maupun masyarakat umum.
- 5) **Keselarasn dengan Sasaran:** Mengukur kesesuaian capaian program yang telah ditempuh dengan sasaran besar yang diidentifikasi dalam Desain Besar

B. Definisi Operasional

Pemantauan merujuk pada proses pengamatan dan pencatatan berkala yang meliputi keberadaan sumber daya, persiapan, jalannya kegiatan hingga kemunculan hasil. Selain itu pemantauan juga akan memperhatikan bagaimana sistem yang menampung semua operasional kerja program dapat memandu perwujudan program MTN Seni Budaya. pemantauan dilakukan triwulanan pada tahun berjalan. Elemen utama yang dinilai adalah Proses dan Partisipasi.

Evaluasi merujuk pada apresiasi *best practice* dan kegagalan, dilakukan pada akhir tahun kerja dan mengandung penyusunan rekomendasi kebijakan/praktik untuk kerja tahun berikutnya. Elemen utama yang dinilai adalah Praktik Artistik, Profil, dan Keselarasan dengan Sasaran.

Evaluasi mengandung aspek **pembelajaran** yang merefleksikan cara seluruh unsur dalam MTN dalam belajar dan melakukan analisis dampak dari seluruh rangkaian pemantauan dan evaluasi. Aspek ini untuk memastikan bahwa semua data dan informasi dapat diakses dan dipahami oleh pelaksana program dan pemangku kepentingan lain untuk masa depan pengembangan program dan pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya. Pembelajaran dilakukan pada tahun ketiga, mengandung elemen publik sebagai bentuk akuntabilitas program pemerintah dan rekomendasi publik untuk strategi jangka menengah dan panjang MTN Seni Budaya.

C. Metode Pemantauan dan Evaluasi

Input data untuk Pemantauan dan Evaluasi akan diperoleh dari bermacam sumber, yakni:

1. **Kuesioner:** Form yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat Pelaksana untuk melacak pelaksanaan program yang dijalankan Talenta/Lembaga Mitra. Form dapat berupa form online, diisi oleh Talenta/Lembaga Mitra/Mentor. Daftar Kuesioner meliputi;
 - a. Untuk Talenta: tahapan kegiatan, materi kegiatan, fasilitas/logistik kegiatan,
 - b. Untuk lembaga Mitra; tahapan Kegiatan, materi kegiatan, pemenuhan logistik kegiatan;
2. **Observasi lapangan:** Pelaksana melakukan kunjungan ke tempat pelaksanaan program yang tengah berlangsung, untuk memeriksa bagaimana program dijalankan dan dampaknya bagi talenta/lembaga mitra. Observasi lapangan menghasilkan catatan lapangan dari sisi Pelaksana. Hal-hal yang perlu diperiksa adalah pelaksanaan program, wawancara dengan talenta dan lembaga mitra berkaitan dengan pelaksanaan program, dan pemenuhan logistik program.
3. **Diskusi Kelompok Terpumpun /FGD (*Focused Group Discussion*):** Diselenggarakan Pelaksana dengan mengundang Talenta/Lembaga Mitra, Mitra Ahli MTN, serta narasumber ahli yang dapat membantu melakukan evaluasi. FGD bertujuan untuk berbagi catatan-catatan yang sudah terkumpul sebelumnya, mengukur ketercapaian program, dan menjadi refleksi pembelajaran bersama untuk Pelaksana, talenta/lembaga mitra, dan pihak-pihak terkait.
4. **Pengarsipan liputan/ulasan media massa dan media sosial:** dilakukan Pelaksana dan Talenta/Lembaga Mitra, untuk melihat capaian dampak program di masyarakat. Pengarsipan ini dapat menjadi ukuran sebaran publikasi program.
5. **Catatan (berkala):** dilakukan Talenta (bulanan) dan Mentor (akhir), Untuk talenta: catatan dapat menggunakan bahasa sehari-hari seperti catatan harian, cenderung dihindari untuk menggunakan bahasa yang birokratis. Catatan bisa menggunakan bentuk bahasa visual (foto, vlog). Untuk Mentor: catatan tertulis berupa capaian proses talenta/lembaga mitra pada setiap tahap pelaksanaan.
6. **Ulasan ahli:** Pelaksana mengundang narasumber ahli untuk mengulas dan mengukur tingkat keberhasilan program yang dijalankan Talenta/lembaga mitra.

Analisis atas input data dari sumber di atas dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, ada dua metode analisis data.

Pertama, data yang diperoleh dari Input data Kuesioner dan Arsip Liputan/Ulasan yang diklasifikasi dan dikuantifikasi berdasarkan indikator sentimen Positif, Negatif, dan Netral. Tujuan analisis sentimen ini adalah untuk mengetahui profil dan penerimaan publik atas program MTN.

Kedua, data Output jumlah talenta, lembaga seni, keterlibatan di kancah internasional, dan rekognisi penghargaan dari *Talent Pool* diolah dan dibandingkan dengan metode analisis kesenjangan (*gap*) antara realisasi dan target serta antara kondisi ideal dan kenyataan lapangan. Tolok ukur analisis kuantitatif mengacu pada keselarasan Outcome dan Impact program dengan Sasaran dan Indikator dari Baseline 2021 dan Target 2045 (lihat Bab I).

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan metode analisis wacana. Analisis wacana di sini, dalam pengertian yang longgar, adalah metode pembacaan kritis yang digerakkan dan dibingkai oleh sudut pandang yang berhubungan dengan kebijakan publik yaitu wacana partisipasi dan perubahan sosial inklusif.

Data diperoleh dari Outcome proses Observasi Lapangan, FGD, Catatan Berkala, dan Ulasan Ahli. Data diolah untuk memotret fakta lapangan, konteks ekosistem lokal, dan pendapat subyektif atas elemen-elemen penghambat dan pendukung keselarasan antara target dan realisasi. Data juga dibaca untuk memperoleh gambaran penyebab berhasil atau tidaknya suatu program menjadi inklusif, serta bagaimana kontribusi program pada perkembangan wacana seni budaya nasional dan internasional terkini.

D. BAGAN Pemantauan dan Evaluasi

- Bagan Pemantauan

Pemantauan Triwulanan MTN LAB				
Elemen penilaian	Periode	Tahapan	Metode	Indikator penilaian
Proses dan Partisipasi	Triwulan I	Penyusunan talent pool	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender, ketersebaran wilayah, dan inklusivitas dalam pemilihan talenta dan mitra
		Seleksi talenta	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender dan ketersebaran wilayah dan inklusivitas talenta dan mitra

	Triwulan II	Bimbingan teknis	Kuesioner untuk talenta	Tingkat kepuasan dan pemahaman peserta dari segi teknis maupun konten
		Pendampingan kuratorial/mentoring	Catatan berkala mentor	Talenta mampu membaca dan memproyeksikan posisinya dalam ekosistem seni budaya nasional
	Triwulan III	Pendampingan kuratorial/mentoring	Catatan berkala mentor	Talenta mampu menyusun strategi berkarya dalam menggerakkan ekosistem seni budaya nasional
		Observasi Lapangan	Catatan hasil Observasi	Talenta menjalankan strateginya dalam berkarya dan berkegiatan di lapangan
		Hibah dana produksi dan/atau residensi	Catatan berkala talenta	Talenta menjalankan strateginya lewat proses berkarya di lapangan, hingga karya tersebut sampai pada publik
	Triwulan IV	Hibah dana produksi dan/atau residensi	Catatan berkala talenta	Sentimen ulasan di media para presentasi publik, ketercapaian proses

Pemantauan Triwulanan Konsorsium Festival

Elemen penilaian	Periode	Tahapan	Metode	Indikator penilaian
Proses dan Partisipasi	Triwulan I	Penyusunan talent pool	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender, ketersebaran wilayah, dan inklusivitas dalam pemilihan talenta dan mitra
		Seleksi Mitra Festival	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender dan ketersebaran wilayah dan inklusivitas talenta dan mitra
	Triwulan II	Bimbingan teknis	Kuesioner untuk Mitra Festival	Tingkat kepuasan dan pemahaman mitra dari segi teknis maupun konten
		Workshop Peningkatan Kapasitas	Catatan berkala mentor	Mitra mampu membaca dan menempatkan dirinya dalam peta ekosistem seni budaya nasional
	Triwulan III	Konsolidasi Festival	Catatan proses konsolidasi	Jumlah Festival yang berkomitmen untuk berkonsolidasi ke dalam payung Konsorsium Festival MTN
		Workshop <i>Link & Match</i>	Catatan proses <i>Link and Match</i>	Jumlah karya hasil MTN Lab yang terdistribusikan di Konsorsium Festival dan keterjangkauannya

	Triwulan IV	Fasilitasi Penyelenggaraan Festival	Catatan berkala Mitra	Sentimen ulasan di media terhadap kegiatan publik mitra, ketercapaian proses
		Observasi Lapangan	Catatan hasil observasi	Potret penyelenggaraan festival, respon publik di lapangan, sebaran keterjangkauan

Pemantauan Triwulanan International Hub				
Elemen penilaian	Periode	Tahapan	Metode	Indikator penilaian
Proses dan Partisipasi	Triwulan I	Penyusunan talent pool	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender, ketersebaran wilayah, dan inklusivitas dalam pemilihan talenta dan mitra
		Seleksi Talenta/Lembaga Mitra	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender dan ketersebaran wilayah dan inklusivitas talenta dan mitra
	Triwulan II	Kerjasama dengan media internasional	Publikasi di media internasional	Jumlah publikasi dan sebaran keterjangkauannya
		Kerjasama dengan Rantai Ekosistem Seni Budaya Global	Catatan dari orang/Lembaga internasional yang hadir	Jumlah orang/Lembaga yang difasilitasi dan jumlah komitmen kerjasama dengan

				talenta/Lembaga lokal yang dihasilkan
	Triwulan III	Fasilitasi Penyelenggaraan Festival Internasional	Catatan penyelenggaraan festival	Jumlah fasilitasi festival dan keterjangkauannya (sentimen ulasan di media, publikasi nasional dan internasional)
	Triwulan I V	Observasi Lapangan	Catatan hasil observasi	Capaian pelaksanaan strategi talenta/Lembaga mitra untuk meraih rekoginisi internasional

Pemantauan Triwulanan Award				
Elemen penilaian	Periode	Tahapan	Metode	Indikator penilaian
Proses dan Partisipasi	Triwulan I	Penyusunan talent pool	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender, ketersebaran wilayah, dan inklusivitas dalam pemilihan talenta dan mitra
		Seleksi Talenta	Analisis data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender dan ketersebaran wilayah dan inklusivitas talenta dan mitra
	Triwulan II	Publikasi	Analisis Data	Jumlah dan keterjangkauan publikasi di media

				nasional dan internasional
	Triwulan III	Penentuan Pemenang Award	Analisis Data	Keseimbangan komposisi keterwakilan gender dan ketersebaran wilayah dan inklusivitas talenta dan mitra
	Triwulan IV	Penyelenggaraan & Pengumuman Pemenang Award	Catatan Juri	Refleksi Proses seleksi dan pemilihan pemenang Award

- **Bagan Evaluasi**

Evaluasi tahunan MTN		
Elemen penilaian	Metode	Indikator
Praktik artistik	Kuesioner untuk talenta, FGD	Kelebihan, kekurangan, rencana pengembangan
	Ulasan ahli	Kelebihan, kekurangan, potensi pengembangan
	Pengarsipan liputan media massa, Analisis Data	Sentimen positif/negatif dari media massa nasional dan internasional
	Catatan Observasi lapangan	Capaian dan jangkauan program, kelebihan, kekurangan, potensi pengembangan
Profil	Pengarsipan liputan media massa, Analisis Data	Sentimen positif/negatif dari media massa nasional dan internasional
	Analisis data	Jumlah kerja sama dengan mitra lokal dan internasional dan peta ketersebarannya

Keselarasan dengan Sasaran	Observasi Lapangan, FGD	<i>Best practice</i> dan kegagalan
	Analisis data kuantitatif	Jumlah talenta seni budaya yang kreatif, kritis, konsisten berkarya, dan berkontribusi bagi pemajuan kebudayaan nasional
	Analisis data	Jumlah ajang seni berkelas internasional di Indonesia
	Analisis data	Jumlah partisipasi talenta di kegiatan internasional
	Analisis data	Jumlah data talent pool dalam SPKT

E. Kerangka Pembelajaran

Evaluasi tiga tahun MTN Seni Budaya berjalan memuat aspek pembelajaran. Harapannya pada tahapan ini terlihat refleksi praktik terbaik (*best practice*) dan kegagalan dalam menjalankan MTN Seni Budaya. Dengan adanya aspek pembelajaran ini, MTN Seni Budaya dapat terus diperkuat dan dipertajam untuk mencapai tujuan jangka panjangnya pada 2045.

Gambar 4
Bagan Kerangka Pembelajaran pada evaluasi tahun ke-3



4.3. Progress Percepatan MTN Seni budaya

Percepatan MTN seni budaya menjadi salah satu program penting yang terus dipantau dan dievaluasi, sebagai upaya menyelaraskan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan target awal yang ditetapkan. Sejauh ini, percepatan dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Dit. PTLK Ditjen Kebudayaan, Kemendikbudristek).

Dalam bidang seni budaya, langkah percepatan difokuskan pada upaya akselerasi (percepatan), koordinasi (pengaturan serempak), orkestrasi (penyelarasan alur gerak), dan inovasi (pengembangan gagasan baru). Proses di dalamnya termasuk pembibitan, pengembangan, dan penciptaan jejaring nasional-internasional untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan talenta. Selain melanjutkan dan mengakselerasi kegiatan inti seperti akselerasi pengembangan basis data talenta seni budaya, kebijakan terobosan MTN Bidang Seni Budaya akan memberi prioritas pada beberapa penciptaan wahana (platform) dan pusat jejaring (hub):

- 1) **MTN Lab** sebagai wahana berorientasi edukasional dan regenerasional yang mempertemukan dan menghubungkan bibit talenta, talenta potensial, talenta unggul, dan talenta maestro untuk mengembangkan praktik serta wacana seni budaya. Format laboratorium artistik seperti pelatihan, klinik penciptaan, penyediaan dana produksi dan residensi, serta penelitian akan didorong untuk memfasilitasi pertemuan talenta secara lintas usia, lintas daerah, dan lintas bidang sehingga memungkinkan kolaborasi masa depan sekaligus memperluas *talent pool* talenta seni budaya.
- 2) **Konsorsium Festival MTN (*MTN Festival Consortium*)** sebagai ruang konsolidasi berkala antar pegiat festival (termasuk biennale, triennale, dll) berbasis komunitas untuk saling mengenali, mengembangkan metode kurasi, berbagi sumber daya material maupun immaterial, dan memetakan strategi bersama untuk menciptakan ekosistem festival yang berkelanjutan. Format konsorsium ini akan menjadi ajang untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang diadvokasi secara nasional serta

memetakan potensi internasionalisasi festival yang akan menjadikan Indonesia sebagai pusat pergaulan global. Konsorsium ini juga akan berfungsi menjadi mitra pengelolaan wadah presentasi hasil dari MTN Lab.

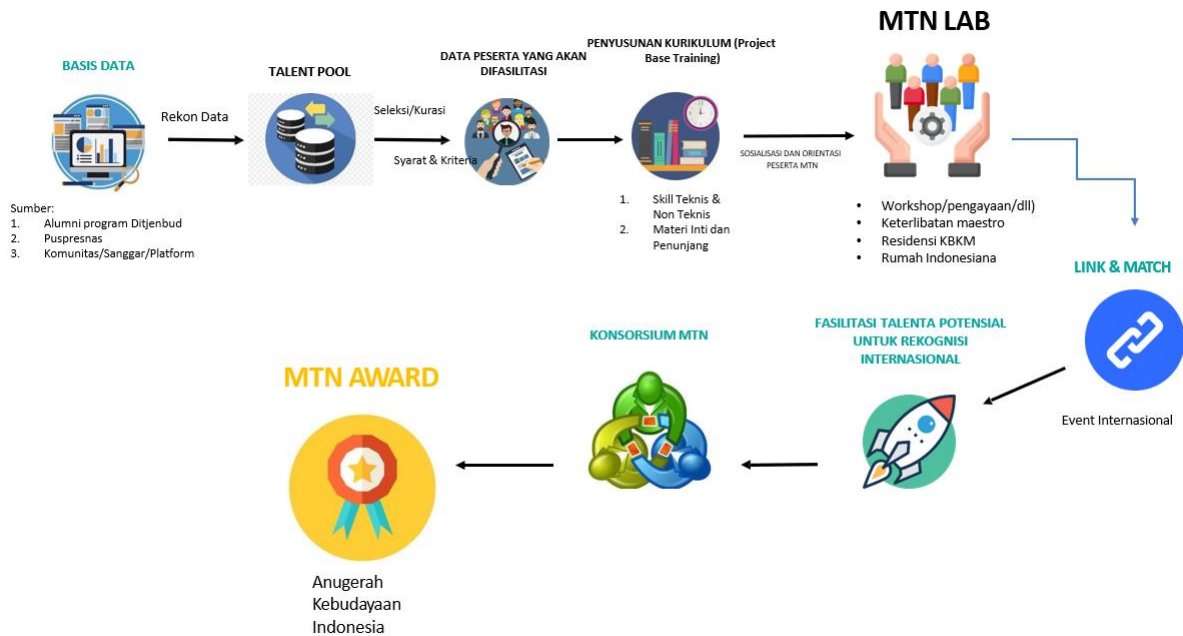
- 3) **Hub Internasional MTN (*MTN International Hub*)** sebagai gelaran promosi (*showcase*) karya-karya talenta nasional yang diarahkan untuk menumbuhkan kebanggaan nasional sekaligus secara strategis menarik perhatian serta memfasilitasi kehadiran agen, kurator, manager, promotor, produser internasional untuk mendorong visibilitas talenta di sirkuit global. Format dan strategi penciptaan hub ini disesuaikan dengan karakter masing-masing bidang prioritas dalam MTN Seni Budaya.
- 4) **Anugerah MTN (*MTN Award*)** sebagai bentuk rekognisi pemerintah untuk talenta nasional dan maestro internasional, yang karyanya dianggap relevan dengan politik seni budaya global. Anugerah MTN memberikan 5 penghargaan untuk talenta nasional dari 5 bidang seni budaya dan 1 penghargaan untuk maestro internasional melalui penambahan kategori baru dalam kerangka Anugerah Kebudayaan Indonesia Kemendikbudristek. Melalui ajang anugerah ini pemerintah Indonesia diharapkan dapat menjadi otoritas rekognisi yang turut membentuk penciptaan kanon seni budaya nasional dan internasional.

Sepanjang tahun 2023, Dit. PTLK Ditjen Kebudayaan, Kemendikbudristek telah melancarkan langkah percepatan MTN seni budaya. Langkah percepatan difokuskan pada upaya akselerasi (percepatan), koordinasi (pengaturan serempak), orkestrasi (penyelarasan alur gerak), dan inovasi (pengembangan gagasan baru). Proses di dalamnya termasuk pembibitan, pengembangan, dan penciptaan jejaring nasional-internasional untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan talenta.

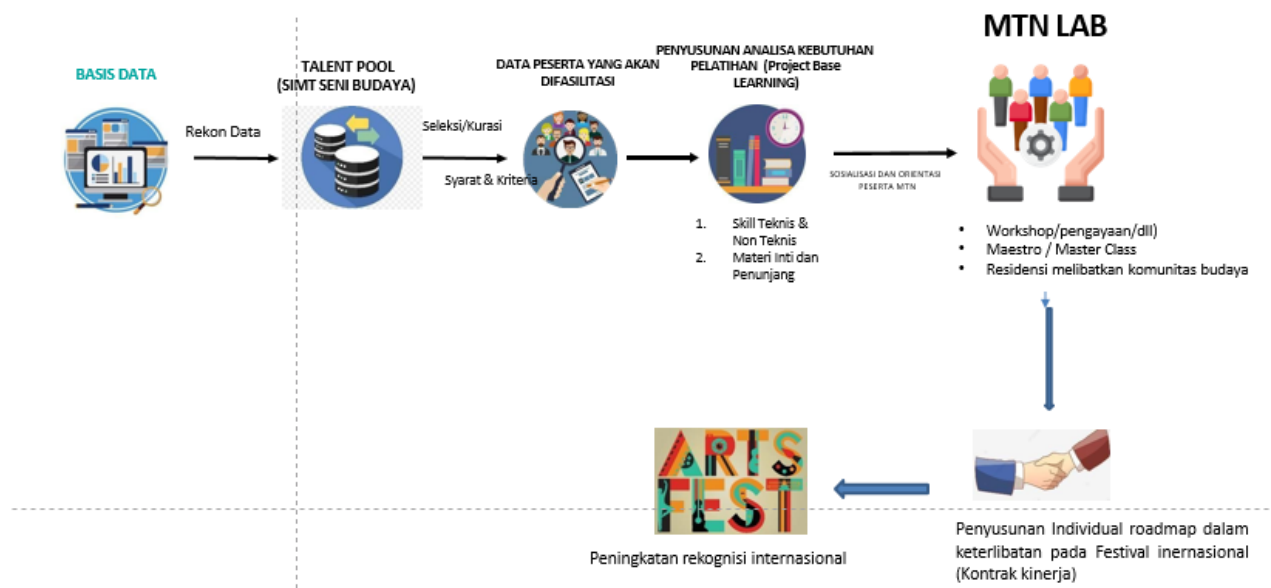
Dari empat langkah percepatan yang telah ditetapkan, Dit. PTLK Ditjen Kebudayaan berfokus pada program MTN Lab. Selain meningkatkan kapabilitas dan wawasan berkarya talenta bibit dan potensial, program ini juga diarahkan untuk mengembangkan laboratorium pedagogis untuk eksperimen dan kolaborasi artistik secara berkelanjutan. Selain itu, juga untuk meningkatkan keterhubungan jejaring sosial-artistik antar talenta

secara kohesif sesuai visi MTN seni budaya. Tahapannya tergambar pada alur sebagai berikut (gambar 5):

Gambar 5
Tahapan Kegiatan MTN Lab dan kaitannya dengan Program Percepatan MTN lainnya



Gambar 6
Skema MTN Lab



Pelaksanaan MTN Lab di Dit PTLK Ditjenbud dengan menyusun kategori talenta, dengan uraian sebagai berikut.

1. Bibit

- Pernah mengikuti pameran tingkat daerah/wilayah minimal 3 kali
- Pernah berpartisipasi pada kompetisi seni rupa di daerah/nasional minimal 3
- Pernah mendapatkan nominasi atau penghargaan tingkat daerah/nasional minimal 1 kali
- Pernah membuat proyek bersama minimal sekali (contoh: membuat mural, grafiti, dll.)
- Pernah membuat proyek pribadi minimal sekali
- Peserta diutamakan bagi pelajar tingkat SMA dan mahasiswa

Usia maksimal 33 tahun

2. Potensial

- Pernah mengikuti pameran bersama di tingkat daerah
- Pernah mengikuti pameran di daerah yang terkurasi
- Pernah mengikuti pameran tingkat nasional dan terkurasi
- Terekognisi oleh lembaga kesenian pemerintah tingkat daerah, galeri, ruang alternatif atau penyelenggara kegiatan seni, dan sejenisnya - Pernah terlibat dalam project seni di daerah bersama seniman daerah dan atau nasional
- Pernah membuat proyek seni bersama minimal 3 kali (contoh: membuat mural, grafiti, dll.)
- Pernah membuat proyek seni pribadi minimal 3 kali

3. Unggul

- Pernah mengikuti program dan pameran berskala nasional, regional dan internasional
- Pernah membuat program atau pameran berskala nasional, regional atau internasional dalam rentang waktu 5 tahun terakhir
- Pemikiran dan karyanya telah terpublikasi secara meluas lewat media massa (cetak dan online) secara nasional

- Pemikiran dan karyanya menjadi peletak praktek artistik dan wacana sehingga menjadi rujukan tingkat nasional
- Aktif dalam organisasi seni non-politik (kolektif, asosiasi)
- Pernah mengisi workshop, senimar, *shortcourse*, lokakarya, dll. tingkat nasional, regional dan internasional

Jumlah data awal yang dikumpulkan untuk kebutuhan langkah percepatan oleh Dit. PTLK Ditjenbud adalah minimum 50 nama talenta per bidang. Jumlah ini menyesuaikan situasi lapangan dan kondisi data dari masing-masing bidang. Jenis profesi talenta per bidang yang didata adalah:

(1) seni rupa dan kriya: perupa dan kurator. Yang dimaksud perupa di sini meliputi namun tidak terbatas pada pelukis, pematung, pengukir, perancang grafis, juru foto, ilustrator, seniman grafis, komikus, dll.

(2) film: sutradara (director), penulis skenario, produser, aktor, dan animator film;

(3) sastra: penulis dan penerjemah;

(4) teater dan seni pertunjukan: sutradara, penulis lakon, pemeran (aktor), sutradara tari, koreografer, penari, dan produser pertunjukan;

(5) musik: komposer, pencipta lagu, pemain musik, penyanyi, dan pelaku industri musik (produser).

Selanjutnya Dit. PTLK Ditjenbud melakukan pencarian bakat (*talent scouting*). Identifikasi dilakukan langsung oleh pakar-pakar (mitra ahli) yang memiliki jejaring luas dan pengetahuan strategis untuk menilai potensi talenta. Mitra Ahli Pengelola Talent Pool yang dipercaya melakukan tugas tersebut, yaitu:

- 1) Arief Yudi (Jatiwangi Art Factory) – seni rupa dan kriya
- 2) Otto Sidharta (IKJ) – musik
- 3) Helly Minarti (Lingkaran | Koreografi) – seni pertunjukan dan teater
- 4) Rina Damayanti (jifest- jogja netpac) – perfilman
- 5) Heri Pamad (Artjog) – seni rupa dan kriya
- 6) Martin Suryanjaya (IKJ) – bahasa dan sastra
- 7) Debby Lukito (UWRF) – bahasa dan sastra
- 8) Sarah Saputri (Musisi) – musik

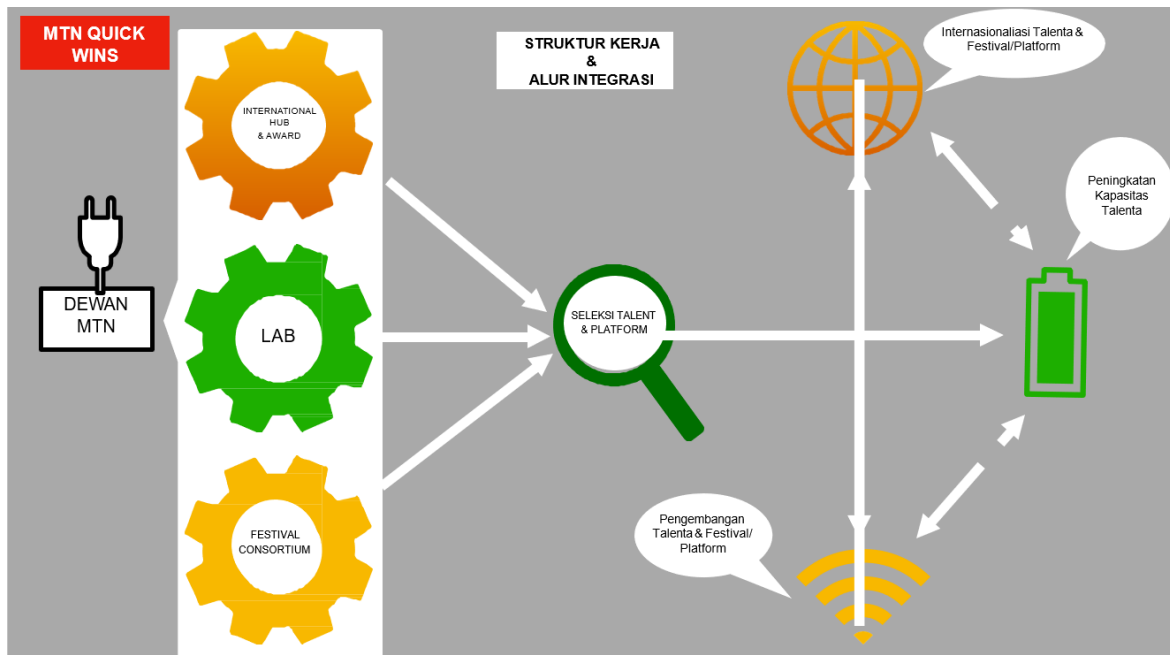
- 9) Shinta Febriyani (Kala Teater) - seni pertunjukan dan teater
- 10) Kuss Indarto (Jogja Biennale) - seni rupa dan kriya

Mereka selanjutnya melakukan panggilan terbuka. Panggilan terbuka dilakukan untuk meminimalisir bias dan gap informasi pakar. Persyaratan pendaftaran panggilan terbuka sama seperti data yang dikumpulkan dalam talent pool, yakni (1) Nama, (2) CV, dan (3) Portfolio, dan (4) Penilaian mandiri dari talenta atas kebutuhan pengembangan karya. Proses seleksi dilakukan oleh panel juri terdiri dari 3-5 orang per bidang seni budaya. Materi seleksi adalah matrikulasi dari (1) Talent Pool, (2) Identifikasi pencari bakat, dan (3) Panggilan Terbuka. Tugas panel juri memilih 10-20 talenta bibit dan 10-20 talenta potensial yang akan menjadi peserta MTN Lab selama 3 tahun. Jumlah ini tidak absolut dan bisa disesuaikan secara strategis tergantung urgensi dari masing-masing bidang. Pokok kriteria pemilihan disusun berdasarkan dua sasaran utama MTN Seni Budaya, kepakaran juri, dan kebijakan inklusif.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan bimbingan teknis. Peserta MTN Lab menerima fasilitasi bimbingan teknis dengan tujuan:

- Meningkatkan wawasan artistik lokal maupun global para talenta
- Mendorong talenta untuk merefleksikan proses berkaryanya secara kritis
- Mendukung talenta untuk mengembangkan ide karyanya
- Mendorong talenta untuk memiliki visi kekaryaannya jangka panjang
- Meningkatkan jejaring interlokal antartalenta

Bimbingan teknis dilaksanakan dengan mitra kerja lembaga, komunitas atau festival yang memiliki rekam jejak dalam pedagogi seni. Kurikulum bimbingan teknis disusun oleh Komite MTN Lab bersama mitra kerja dan dalam sinergi dengan MTN Festival. Berikut skema kerja yang dilakukan Dit. PTLK Ditjenbud:



Data-data Dit. PTLK Ditjenbud merujuk pada sumber sebagai berikut:

No	Bidang	Sumber Data
1	Bahasa dan Sastra	<ul style="list-style-type: none"> • Festival Sastra (BWCF; UWRF, MIWF dll) • Anugerah Sastra (Rancage; Kritik Sastra; Sastra Pena Kencana dll) • Dashbord Talenta Nasional
2	Film	<ul style="list-style-type: none"> • Kompro Film 2021 & 2022 • Indonesiana Film • Cinema Poetica • Dashbord Talenta Nasional
3	Seni Pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> • Indonesian Dance Fest • Kampana • Layar Berkembang • Koreografer Muda Potensial • Ekspresi Tari Virtual 2020 • Dashbord Talenta Nasional
4	Seni Rupa/Kriya	<ul style="list-style-type: none"> • Sertifikasi Kesenian • Pameran Daring Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Corona • Biennale major di Indonesia • Dashbord Talenta Nasional
5	Musik	<ul style="list-style-type: none"> • LINMTARA • Nadanusantara • Keroncong Svaranusa Remaja • Dashbord Talenta Nasional

Dit. PTLK Ditjenbud memiliki daftar festival yang akan diperkuat dalam proses percepatan MTN Seni Budaya, sebagai berikut:

Daftar Festival

No	Bidang	Nama Festival	Negara Tujuan
1	Bahasa dan Sastra	<ul style="list-style-type: none"> • Singapore Writers Festival • AFCC Singapore • Makassar Internasional Writers Festival • Ubud Writers and Readers Festival • Tokyo International Literary Festival • George Town Literary Festival • Frankfurt Book Fair • Perth Writers Festival 	<ul style="list-style-type: none"> • Singapura • Indonesia • Jepang • Malaysia • Jerman • Australia
2	Film	Festival film yang membuka kesempatan co-production film, misalnya project market.	
3	Seni Pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> • Taipei Arts Festival • Yokohama Performing Arts Meeting 	<ul style="list-style-type: none"> • Taiwan • Jepang
4	Seni Rupa/Kriya	Belum ada rekomendasi	
5	Musik	<ul style="list-style-type: none"> • Soundbridge Festival 2023 	<ul style="list-style-type: none"> • Negara Asia Tenggara

		<ul style="list-style-type: none"> • Asian Composers League Conference And Festival 2024 • Dieng Jazz Fest • NgaJogJess Fest • Java Jazz • International Society for Contemporary Music Festival • Shanghai Contemporary Music Fest 2024 • International Exposure 2024 • Dom Dom Fest • Cans Music Fest • Tonal Music Fest • Ircam Fest • China-ASEAN Music Festival 	<ul style="list-style-type: none"> • Negara Asia • Indonesia • Afrika Selatan • RRT • Perancis
--	--	--	---

Dalam proses pelaksanaan MTN Lab, Dit. PTLK Ditjenbud melakukan rekap data talent pool seni budaya, sebagai berikut:

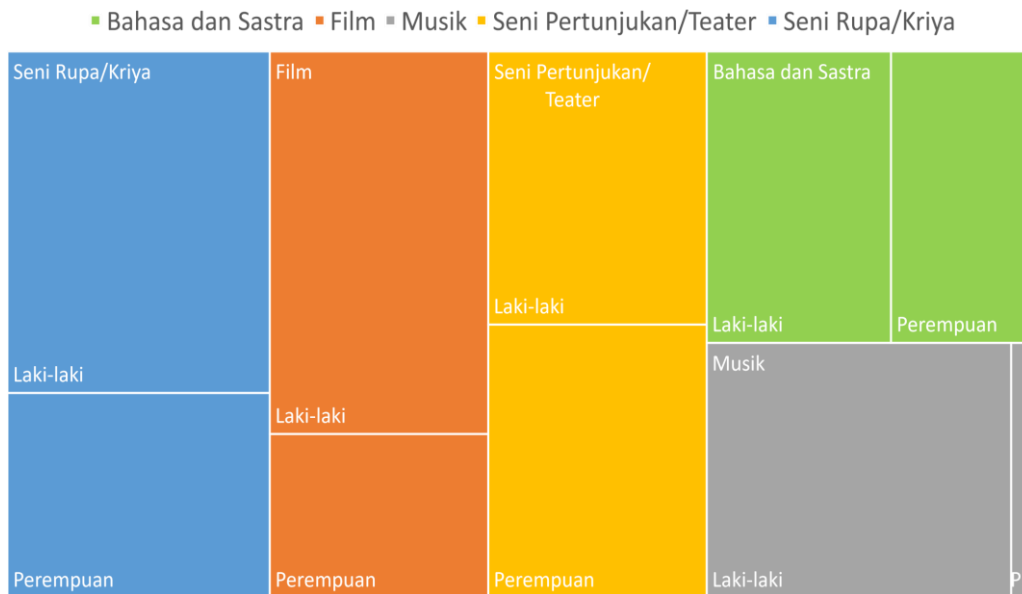
No	Bidang	Jumlah	Keahlian
1	Bahasa dan Sastra	59 Orang	Penulis Puisi/Cerpen/novel/Penyair/Kritikus
2	Film	251 Orang	Penulis/Sutradara/Produser/Aktor
3	Seni Pertunjukan	382 Orang	Koreografer/Sutradara Teater/Penari
4	Seni Rupa/Kriya	148 Orang	Kurator Seni Rupa/Perupa Grafis/Perupa Keramik/pelukis/video art
5	Musik	297 Orang	Komponis/Penyanyi/Pemain musik
Jumlah total		1137 orang	

Secara lebih spesifik, Dit. PTLK Ditjenbud melakukan rekap data peserta MTN Lab seni budaya, sebagai berikut:

No	Bidang	Profesi/Keahlian	Kategori Talenta			Jumlah/Orang
			Bibit	Potensial	Unggul	
1	Bahasa dan Sastra	penyair, penulis, penulis kreatif (naskah cerita anak, cerita, drama, puisi, prosa), reportase, sastra, bahasa,	3	5	8	16

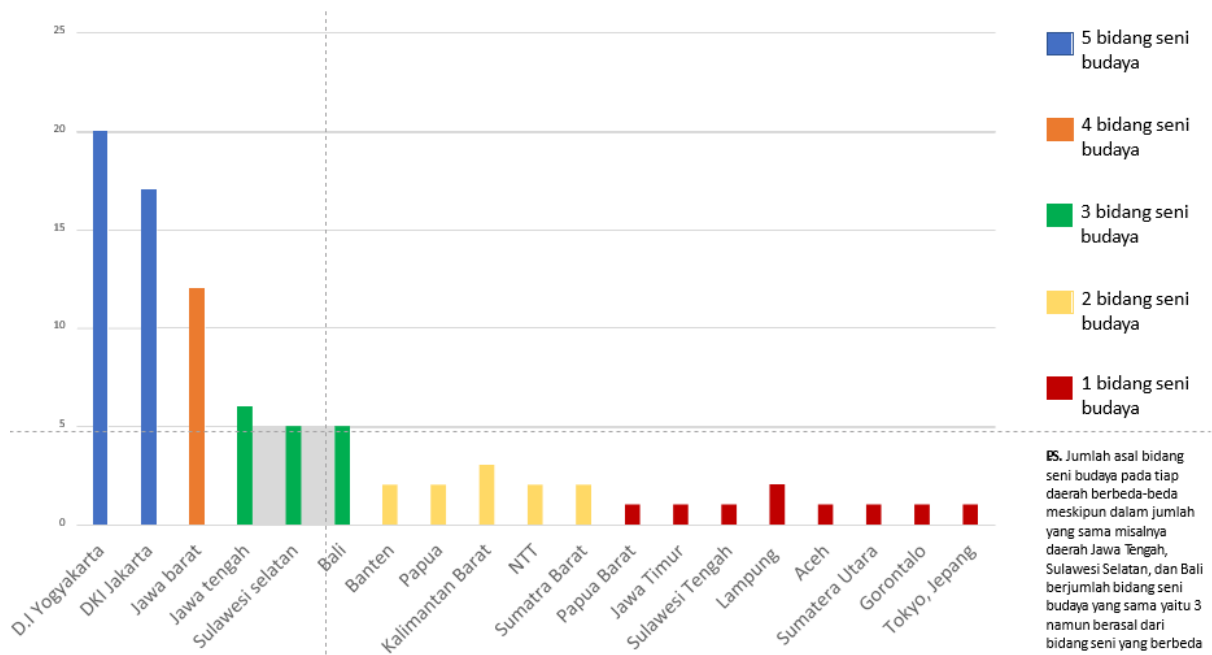
		literasi, penerjemah, kritikus, penyunting				
2	Film	produser, sutradara, penulis naskah	-	15	5	20
3	Musik	pianis, penyanyi, penulis lagu, drummer, sinden, komponis, experimental, pemain musik, seni karawitan, musisi tradisional, musisi keroncong, penata musik, pemain harmonika	1	6	7	14
4	Seni Pertunjukan/Teater	penari/koreografer, sutradara/penulis naskah/aktor	-	18	2	20
5	Seni Rupa/Kriya	Kurator seni rupa, seniman seni rupa	2	9	11	23
Total						93

Sejauh pelaksanaan MTN Lab, Dit. PTLK Ditjenbud melakukan rekapitulasi data mereka yang terlibat dan membuat peta keterlibatan gender, sebagai berikut:



PS.: Jumlah total perbandingan Laki-laki: Perempuan adalah 2:1

Dit. PTLK Ditjenbud juga telah melakukan pendataan perihal persebaran wilayah talenta, sebagai berikut:





■ Bahasa dan Sastra: DKI Jakarta (3 orang)

■ Film: DKI Jakarta (8 orang)

■ Musik: Jawa Barat (5 orang)

■ Seni Pertunjukan/Eater: D.I. Yogyakarta (4 orang)

■ Seni Rupa/kriya: D.I. Yogyakarta (10 orang)

P.S.:

Jumlah talenta potensial dan unggul yang tertinggi pada masing-masing bidang seni budaya berasal dari tiga daerah yaitu DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Barat

Dalam proses percepatan MTN Seni Budaya, sepanjang tahun 2023 Dit. PTLK Ditjenbud melakukan beberapa kegiatan penting, sebagai berikut:

1. Sosialisasi MTN Bidang Seni Budaya

Kegiatan Sosialisasi MTN Bidang Seni Budaya bertujuan menyampaikan program MTN kepada masyarakat luas khususnya dalam memperluas data potensi talenta yang ada di seluruh daerah. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai elemen baik pelaku seni budaya, komunitas, maupun tenaga pengajar bidang seni budaya. Sosialisasi MTN bidang seni budaya dilakukan di berbagai daerah: Yogyakarta, Bandung, Cikarang, dan Pontianak.



2. MTN Lab: Temu Talenta MTN Bidang Seni Budaya

Kegiatan Temu Talenta MTN Bidang Seni Budaya terlaksana pada 31 Agustus – 4 September 2023 dengan tujuan mewadahi dialog konstruktif antara talenta, pelaku budaya, dan pemangku kepentingan terkait dalam mengoptimalkan kemampuan dan kapastitas dalam memberikan dampak positif yang nyata untuk ekosistem seni budaya. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 93 orang talenta dan 10 orang mentor pada tiap bidang seni. Agenda utama dalam kegiatan ini yaitu diskusi mengenai penyusunan *action plan/ individual roadmaps* tiap talenta di masing-masing bidang seni dan pelatihan manajemen diri.



3. MTN Lab: Master Class Bahasa dan Sastra

Kegiatan Master Class Bahasa dan Sastra terlaksana pada 21 – 25 September 2023 di Jakarta, diikuti oleh talenta bahasa dan sastra berjumlah 16 orang. Jumlah materi yang diberikan yaitu 10 materi dan disampaikan oleh para pemateri yang profesional di bidangnya seperti Seno Gumira Aji, Melani Budiarta, Oka Rusmini, Hetih Rusli, John McGlynn, Yani Kurniawan, Clara Ng, dll. Kegiatan ini secara komprehensif meliputi pembelajaran seputar bahasa dan sastra yang mencakup aspek sejarah, konsep, dan teknik yang beradaptasi dengan dinamika zaman.



4. MTN Lab: Master Class Seni Musik

Kegiatan Master Class Bahasa dan Sastra terlaksana pada 10 – 13 Oktober 2023 di Bandung, diikuti oleh 18 talenta bidang musik dan materi yang diberikan berjumlah 5 materi dimana salah satunya disampaikan oleh Chong Kee Yong yaitu seorang komposer ternama dari Malaysia yang juga terlibat dalam kurasi festival musik bergengsi di dunia yaitu SoundBridge Festival. Kegiatan Master Class Seni Musik secara komprehensif meliputi pembelajaran seputar *image building/branding*, wawasan musik dunia dan nusantara, perkembangan teknologi musik dan pengertian musik global.



5. MTN Lab: MTN Bahasa dan Sastra - Ubud Writers and Readers Festival

Program kerjasama antara Direktorat PTLK dan Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) ini bertujuan menyelenggarakan laboratorium bahasa dan sastra sebagai wadah pengembangan diri talenta. Ubud Writers and Readers Festival merupakan festival literasi atau sastra tahunan berskala internasional yang menghadirkan para penulis, seniman, dan pemikir dalam percakapan tentang berbagai tema.

Kegiatan ini dilaksanakan di dua tempat yaitu Ubud (Bali) dan Jambi. Jadwal di Ubud berlangsung dari tanggal 18 s.d. 22 Oktober dan Jambi dilakukan pada tanggal 23 s.d. 26 Oktober. Pada prakteknya, talenta diberikan kesempatan terlibat langsung dalam program-program UWRF baik menjadi narasumber dalam berbagai jenis diskusi, penampil, moderator, juri, dll.



6. MTN Lab: Master Class Film

Kegiatan Master Class Film secara komprehensif meliputi pembelajaran seputar perfilman khususnya mengenai konsep dan hal-hal teknis pada sutradara film (*Director*). Kegiatan ini diselenggarakan oleh Jakarta Film Week bersama Direktorat PTLK (MTN). Kegiatan ini berlangsung di Jakarta pada 25-29 Oktober 2023, diikuti oleh 15 talenta bidang film dan materi yang diberikan mengenai bidang sutradara (Director) maka acara tersebut juga dinamakan *Directing Lab*. Pemateri yang mengisi berjumlah empat orang yaitu Takashi Shimizu (Sutradara Film), Tai Ohuchi (Sinematografer), Takeshi Oba (Produser Film), dan Agung Sentausa (Sutradara Film).



7. MTN Lab: Pendukung Pengembangan Praktek Artistik dan Aktivitas Internasional

Pada bagian MTN Lab lainnya, dukungan pengembangan praktek artistik dan dukungan aktivitas internasional menjadi bagian penting bagi talenta dalam mendukung produksi, ekspresi maupun apresiasi. Terkait dukungan pengembangan praktek artistik, diberikan tahun 2023 berupa riset artistik lokal/dalam negeri pada talenta seni pertunjukan dan teater. Riset tersebut sebagai sebuah observasi dan praktik untuk menguatkan wawasan dan pemahaman dalam mengembangkan proses penciptaan karya seni yang akan dibuat. Saat ini talenta seni pertunjukan dan teater yang akan melakukan riset lokal berjumlah 10 orang. Rentang waktu riset lokal yang dilakukan secara keseluruhan talenta berkisar dari bulan Oktober hingga bulan Desember 2023.

Berkaitan dengan dukungan pengembangan riset artistik, dalam pelaksanaannya, dukungan pengembangan berupa riset artistik memberikan talenta seni pertunjukan dan teater untuk memperkaya produksi karya yang akan atau sedang dibuat maupun ekspresi dan apresiasi yang didapatkan. Beberapa penjelasan terkait pelaksanaan riset artistik lokal talenta seni pertunjukan khususnya dalam hal memperoleh dukungan secara produksi, sebagai berikut:

1. Ayu Permata Sari merupakan koreografer yang melakukan proses studio bersama rekannya seorang seniman Jepang, Ayaka Nakama dalam proses pengembangan karya kolaborasi mereka. Saat ini proses riset masih berlangsung.
2. Siti Dexara Hachika adalah seorang seniman teater yang melakukan proses pengembangan produksi pada karyanya berjudul "Kemponan" yang merupakan tradisi lisan masyarakat dari Kalimantan Barat.
3. Kadek Sonia Piscayanti yang merupakan seorang penulis scenario teater dan sutradara teater yang mengembangkan proses pengembangan produksi karya teater dokumenternya yang mengangkat isu Perempuan dengan judul "Negeri 11 Ibu".

4. Ibed S. Yuga yang merupakan seniman tari yang melakukan proses pengembangan produksi untuk karya pertunjukan *site-specific* yang akan dilakukan di Candi Tejakula, Bali.
5. T. Zulfajri merupakan seorang seniman teater yang melakukan riset di Indonesia Dramatic Reading Festival untuk menambah wawasan dalam mengembangkan karya pertunjukan maupun tata kelola penyelenggaraan pertunjukan teater.
6. Densiel Lebang yang merupakan seniman tari melakukan riset di desa Bontang Kuala di Kalimantan Timur dimana salah satunya untuk menguatkan kesadaran keragaman budaya dan keanekaragaman ekosistem serta menghadirkan kepekaan terhadap diskursus global dan kemungkinan intermedialitas. Proses riset yang dilakukan Densiel masih berlangsung.
7. Kurniadi Ilham adalah seorang koreografer yang mendalami ritual Bedeki yang merupakan pengetahuan tradisional berupa pengobatan yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas di Kab. Sarolangun, Jambi. Riset ini bertujuan untuk memperkaya ketubuhan Ilham dengan mempelajari gerak tradisi yang ada pada ritual Bedeki serta mempelajari unsur seni pertunjukan seperti musik dan tari yang terdapat dalam rangkaian ritual Bedeki. Riset yang dilakukannya akan berlangsung di pertengahan bulan Desember 2023.

Selain dukungan secara produksi, beberapa pelaksanaan riset artistik lokal yang talenta juga mencakup dukungan secara ekspresi dan apresiasi, sebagai berikut:

1. Eka Wahyuni yang merupakan koreografer melakukan proses pengembangan karya dalam bentuk eksperimental tari kontemporer yang dinamakan "Pesona Tari Gong" sebagai upaya untuk menelisik gejala yang khas berupa selera, rasa, sudut pandang, hingga pertimbangan estetis dan etis dari cara para fotografer dalam menatap tari Gong Dayak Kenyah melalui media rekam dan menampilkannya di depan audiens.
2. Faisal Wijaya adalah koreografer yang melakukan riset pengembangan artistik dan presentasi publik terhadap karyanya yang bernama "Museum I: Waves" merupakan

pertunjukan kolaboratif yang memadukan gerakan, instalasi, dan suara. Karya ini ditampilkan di Galeri Kecil Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

3. Dwi Lestari Johan merupakan seniman teater yang mendalami seni peran (aktor). Karya yang dibawakannya adalah Post Partum yang menceritakan perjuangan para ibu dalam menghadapi depresi pasca kelahiran dan ditampilkan dalam Festival Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Berkaitan dengan dukungan aktivitas internasional, program ini dilaksanakan dalam bentuk event yang ada di luar negeri dalam rangka meningkatkan rekognisi dan jejaring yang lebih luas agar dapat berkontribusi untuk ekosistemnya. Saat ini talenta yang diberikan dukungan aktivitas internasional yaitu talenta film sebanyak 2 orang yakni Ridla An-Nuur pada Toronto International Film Festival di Kanada dan Devina Sofiyanti pada Reykjavik International Film Festival di Islandia yang berlangsung pada bulan September dan Oktober lalu. Dalam aktivitas internasional yang dilakukan berdampak pada rekognisi dan memperluas jejaring seperti keterlibatan dalam percakapan global dan apresiasi karya yang didapat sehingga pengalaman yang ada bisa diimplementasikan dalam ekosistem perfilman.



Selain talenta film, talenta bidang seni lainnya yakni talenta seni pertunjukan juga terdapat 2 orang yaitu Yustiansyah Lesmana dan Nurul Inayah pada Yokohama International Performing Arts Meeting di Jepang, dimana keduanya merupakan seorang sutradara teater yang akan mengikuti berbagai aktivitas baik main session maupun event sampingan lainnya yang berhubungan dengan profesi yang ditekuni. Agenda akan dilaksanakan pada awal bulan Desember 2023.

Talenta bidang seni lainnya yakni Sunlie Thomas Alexander yang merupakan talenta bahasa dan sastra yang pada bulan September lalu hadir sebagai pembicara dalam event The 2023 Global Hakka Culture Conference di Taiwan.

Secara umum, strategi komunikasi publik MTN Seni Budaya oleh Dit. PTLK mencakup:

- Sosialisasi ke Komunitas/Sanggar/Platform seni budaya sebagai mitra MTN Lab melalui berbagai media
- Identifikasi praktik baik pada komunitas dan strategi perluasan dampak
- Soft launching Dewan MTN Seni Budaya
- Pelibatan komunitas/ dewan kesenian(kebudayaan) dan pelaku budaya sebagai supplier data dalam talent pool

Dalam upaya mempertahankan keberlanjutan program, Dit. PTLK Ditjenbud menyusun proyeksi laboratorium talenta seni budaya/mitra potensial dalam pengembangan talenta, sebagai berikut:

BIDANG	PROYEKSI LABORATORIUM TALENTA SENI BUDAYA
SENI PERTUNJUKAN/TEATER	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia Dance Festival (IDF) 2. Teater Koma 3. Kala Teater (Makassar) 4. Lab Teater Ciputat (Jakarta) 5. Salihara (Teater)
SENI MUSIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bandung Creative Hub (Bandung) 2. Ruang Putih (Bandung) 3. Cantus Music Centre (Jakarta)

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Medan Creativ Hub (Medan) 5. Sanggar Gamelan Salukat (Bali) 6. Java Jazz 7. Dieng Jazz Festival 8. Synchronize (Penerima Dana Indonesia)
SENI RUPA/KRIYA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jatiwangi Art Festival 2. ArtJog 3. Galeri Nasional 4. Museum Basuki Abdullah 5. Sanggar I Nyoman Nuarta (pematung) 6. Jogja Bienale 7. Makassar Bienale 8. ArtOs Nusantara
BAHASA/SASTRA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ubud Writers and Readers Festival 2. Makassar Internasional Writers Festival 3. Borobudur Writers and Cultural Festival
FILM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival Film Purbalingga 2. Jakarta Film Week 3. Jogja-NETPAC Asian Film Festival 4. Festival Film Dokumenter (Penerima Dana Indonesiana)

BAB 5: Penutup

Secara umum, proses pemantauan dan evaluasi desain besar manajemen talenta nasional bidang seni-budaya tidak menghadapi kesulitan berarti. Semua proses pekerjaan dapat berjalan sesuai harapan. Selain melakukan pengamatan perkembangan pelaksanaan Desain Besar MTN, khususnya di bidang seni budaya yang mencakup lima bidang utama, yakni seni visual (kriya dan seni rupa), seni pertunjukan dan teater, musik, film, serta bahasa dan sastra, analisis basis data talenta bidang seni budaya telah dilakukan.

Dit. PTLK Ditjenbud yang dipercaya melakukan proses percepatan MTN Seni Budaya dapat memerankan tugasnya dengan baik. Salah satu yang patut diapresiasi adalah strategi komunikasi publik MTN Seni Budaya oleh Dit. PTLK yang mencakup: 1) Sosialisasi ke Komunitas/Sanggar/Platform seni budaya sebagai mitra MTN Lab melalui berbagai media; 2) Identifikasi praktik baik pada komunitas dan strategi perluasan dampak; 3) Soft launching Dewan MTN Seni Budaya; dan 4) Pelibatan komunitas/ dewan kesenian(kebudayaan) dan pelaku budaya sebagai supplier data dalam talent pool. Kesemuanya berjalan baik.

Dari proses pemantauan dan evaluasi yang telah dilakukan, terurai dalam bab-bab sebelumnya, beberapa rekomendasi yang perlu menjadi perhatian. *Pertama*, perlu adanya penyusunan RAN yang dilengkapi target dan alokasi kegiatan K/L yang mendukung MTN seni budaya. *Kedua*, pemutakhiran matrik Monev MTN seni budaya untuk memastikan program dan kegiatan MTN berjalan sesuai rencana sehingga mendukung pencapaian sasaran MTN secara umum.